

**FENOMENA TARI DISKOTIK DI ERA GLOBALISASI
(SEBUAH STUDI TENTANG PERKEMBANGAN TARI
DI YOGYAKARTA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Erma Rochani
09209241045

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

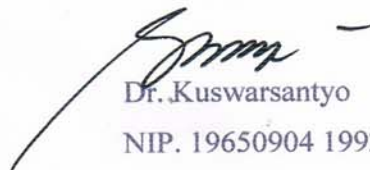
2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I


Dr. Kuswarsantyo
NIP. 19650904 199203 1 001

Yogyakarta, 20 Januari 2014





Pembimbing II


Herlinah, M.Hum.
NIP. 19601013 198703 2 002


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta)” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji PDP, M.Pd.	Ketua Penguji		26/2/2014
Herlinah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		26/2-2014
Yuli Sectio Rini, M.Hum.	Penguji I		26/2-2014
Dr. Kuswarsantyo	Penguji II		26/2-2014

Yogyakarta, 26 Februari 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ERMA ROCHANI

NIM : 09209241045

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Judul Karya Ilmiah : Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi

(Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta).

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Februari 2014

Yang menyatakan,



Erma Rochani
NIM. 09209241045

MOTTO

Duduk bermalas-malasan dan menunggu takdir
mengemudikan hidupku, itu bukan aku.

Jika kau tak tahan lelahnya belajar, kau akan
menanggung perihnya kebodohan.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah atas ridlo Allah SWT ku persembahkan karya kecil ini untuk :

- *Kedua Orang Tuaku, Bapak (Hamdani) dan Ibu (Martini) tercinta yang selalu senantiasa menyayangi, mendoakan, membimbing, menyemangati, dan mendukungku. Terima kasih juga telah mengajarku tentang sebuah perjuangan, tanpa Ibu dan Bapak saya tidak bisa seperti sekarang ini.*
- *Kakakku (Yuwanti dan Zanis Rusaeri) tersayang, terimakasih selalu memberi semangat dan mendoakan saya untuk menjadi orang yang sukses.*
- *Terimakasih untuk teman terdekatku yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya kecil ini.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

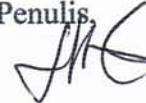
Penulis menyadari penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang tersebut dibawah ini.

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan
2. Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam kepengurusan surat perijinan dalam penyusunan tugas akhir.
3. Dr. Kuswarsantyo sebagai pembimbing I dan Herlinah, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Iwan, Budi, Tomy, Sirot, Puput Ratri Widayani, Silvia Dewi, Yosi, Tiko yang telah berkenan menjadi nara sumber utama dan para nara sumber lainnya.
5. Sahabatku Widuri, Anita, Dian, Fresta yang selalu memberikan semangat, membantu, dan menemaniku saat proses penulisan skripsi.
6. Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Februari 2014

Penulis,



Erma Rochani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Batasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Fenomena.....	12
2. Tari Modern.....	12
3. Diskotik.....	12
4. Perkembangan	13
5. Globalisasi.....	13

B. Bentuk Penyajian	13
1. Gerak Tari	14
2. Iringan atau Musik	14
3. Tata Rias	14
4. Tata Busana.....	15
5. Perlengkapan atau Properti	15
C. Kerangka Pikir.	16
D. Penelitian yang Relevan.....	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.	19
B. Setting Penelitian	20
C. Objek Penelitian.....	20
D. Penentuan Subjek Penelitian.....	21
E. Data Penelitian	21
F. Teknik Pengumpulan Data.....	22
G. Instrumen Penelitian	24
H. Uji Keabsahan Data	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL	27
1. Lokasi Penelitian..	27
2. Latar Belakang Sejarah Diskotik dan Tari <i>Sexy Dance</i>	27
3. Era Globalisasi dan Perkembangan Budaya Massa.....	29
4. Budaya Instan	30
5. Bentuk Penyajian.....	35
B. PEMBAHASAN	46
1. Aspek Perkembangan Tari Diskotik.....	48
2. Fenomena Gerak Tari	50
3. Tari Sexy Dance sebagai hasil dari budaya populer.....	52

4. Penghasilan penari Sexy Dance di Diskotik.....	53
5. Suasana Keramaian Diskotik.....	53
6. Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe sebagai tempat Hiburan malam	55
7. Pengunjung Diskotik	63
8. Gaya Tren Mode Penampilan Pengunjung Diskotik	65
9. Pembagian tempat ruang Diskotik.....	68
10. Pandangan Masyarakat Tentang Diskotik dan Penari	
<i>Sexy Dance</i>	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran.	72
DAFTAR PUSTAKA	73
GLOSARIUM	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Pertunjukan Tari *Sexy Dance*
- Gambar 2 : *DJ* Dalam Mengkolaborasikan Jenis-jenis Musik Digital
- Gambar 3 : Tata Rias Dalam Tari *Sexy Dance*
- Gambar 4 : Tata Busana Dalam Sajian Tari *Sexy Dance*
- Gambar 5 : Bentuk Ekspresi Dalam Sajian Tari *Sexy Dance*
- Gambar 6 : Suasana Ruangan Diskotik
- Gambar 7 : Suasana Diskotik di Keramaian Kepadatan Pengunjung
- Gambar 8 : Logo Boshe Vvip Club
- Gambar 9 : Boshe Vvip Club Tampak Depan
- Gambar 10 : Logo Liquid Cafe
- Gambar 11 : Gaya Penampilan Pengunjung Diskotik Wanita
- Gambar 12 : Gaya Penampilan Pengunjung Diskotik Laki-laki dan Perempuan
- Gambar 13 : Logo Liquid Cafe Next Generation
- Gambar 14 : Suasana Keramaian Diskotik di Liquid Cafe
- Gambar 15 : Event Pertunjukan Musik di Boshe Vvip Club
- Gambar 16 : Pertunjukan Tari *Sexy Dance* Dengan Gaya Kostum *Feminim*
- Gambar 17 : Kostum Penari Dengan Gaya *Funky*
- Gambar 18 : Kostum Penari Dengan Gaya *Sporty*
- Gambar 19 : Kostum Penari Dengan Gaya *Gothic*
- Gambar 20 : Kostum Penari Dengan Gaya *Aerobik*

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Ketertarikan Remaja di Zaman Dahulu dan Sekarang
Tabel 2	: Pedoman Observasi
Tabel 3	: Pedoman Wawancara
Tabel 4	: Pedoman Dokumentasi

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 4 : Panduan Wawancara
- Lampiran 5 : Musik Digital
- Lampiran 6 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 7 : Surat Pernyataan Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian

FENOMENA TARI DISKOTIK DI ERA GLOBALISASI (SEBUAH STUDI TENTANG PERKEMBANGAN TARI DI YOGYAKARTA)

Oleh: Erma Rochani
NIM 09209241045

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta). Tari diskotik dalam sajian tari *sexy dance* termasuk salah satu jenis tari modern yang populer disajikan di diskotik, khususnya diskotik Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe yang ada di Yogyakarta.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah para penari *sexy dance*, pengunjung diskotik, karyawan yang bekerja di diskotik, dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan: *reduksi data*, *display data*, serta penarikan kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: 1) fenomena tari diskotik dalam sajian tari *sexy dance* yang ada di diskotik Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe. *Sexy dance* merupakan salah satu bentuk penyajian tari yang cenderung menonjolkan sisi keerotisan dan pengeluaran ekspresi yang merupakan ciri khas daya tarik; 2) perkembangan gerak tari dalam sajian tari *sexy dance* meliputi gerak improvisasi dan gerak *free style*, enerjik dan *power* adalah kunci dari gerakan tari *sexy dance*; 3) profesi menjadi penari di tempat diskotik juga merupakan citra yang kurang baik yang harus penari terima dengan segala resikonya.

Kata Kunci : *Tari diskotik, Gerak tari.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan selalu bergerak maju seiring perjalanan waktu. Kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan juga telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga menuntut manusia untuk hidup lebih cerdas dan pandai dalam mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan meluasnya tata pergaulan hidup masyarakat, sehingga lalu lintas budaya antar daerah semakin meningkat. Kondisi tersebut juga membawa pengaruh besar dalam kehidupan seni. Tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, namun memiliki gerak yang dinamis. Gerak kebudayaan sebenarnya adalah gerak manusia yang hidup di dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan, gerak manusia terjadi dikarenakan manusia mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lainnya (Soekanto, 2004: 187).

Dimensi seni sebagai produk perkembangannya sangat ditentukan oleh modus diseminasi atau penyebarluasan segala informasi peristiwanya, baik sebagai berita tentang keberadaannya sebagai event kesenian atau penyajiannya sebagai sebuah pengamatan kritik yang memberikan pemaknaan yang cukup mendalam (Widaryanto, 2007: 72).

Perubahan zaman yang telah maju juga akhirnya mengubah segala sesuatu dengan komersil. Mempromosikan barang atau jasa yang diiklankan di tengah masyarakat luas dan menjadi hiburan yang cukup menarik untuk diperbincangkan serta digemari masyarakat umum meskipun mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk bisa menikmatinya. Hiburan yang memiliki nilai komersil ini dianggap sebagai hiburan yang memang telah menciptakan sebuah opini masyarakat baik itu positif maupun negatif (Adhe, 2005: 65).

Hadirnya era globalisasi, para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka senangi. Akibatnya timbulah semacam arus perkembangan seni yang lazim kita sebut sebagai multikulturalisme (*multiculturalism*) yang menghargai karya seni dengan gaya apapun dan gaya manapun (Soedarsono, 1998: 52).

Untuk mengamati perkembangan seni pertunjukan di Indonesia dari era klasik sampai ke era globalisasi, diperlukan penelusuran sejarahnya dari masa prasejarah sampai masa sekarang ini. Cara yang demikian ini tidaklah harus menoleh ke belakang tanpa memiliki tujuan ke arah masa depan. Namun dengan melihat perkembangan seni pertunjukan di Indonesia pada masa silam, kita akan mengetahui pasang surutnya bentuk-bentuk seni pertunjukan (Soedarsono, 1998: 1).

Adapun penyebab dari pasang surutnya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi di bidang politik. Ada yang disebabkan oleh karena masalah ekonomi. Ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula karena tidak mampu

bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Beberapa bentuk seni pertunjukan yang berfungsi ritual masyarakat (*communal support*) (Brandon 1967: 16).

Di samping itu khusus di negara-negara berkembang, perkembangan seni pertunjukan pada umumnya disebabkan oleh adanya pengaruh dari budaya dari luar, yang oleh Alvin Boskorf (1964) dikatakan sebagai pengaruh eksternal (Soedarsono, 1998: 2).

Zaman modern telah melahirkan pula ruang baru seperti diskotik yang merupakan perkembangan dari *ballroom* yang digunakan untuk dansa. Diskotik lahir di era akhir 1970-an, yang dilengkapi pula peralatan tata suara dan tata cahaya yang canggih dan tata panggung yang modern (Martono, 2008: 4).

Banyaknya tempat hiburan malam seakan memang disediakan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan anak muda untuk sebuah gaya hidup. Di Yogyakarta telah diketahui bahwa tempat diskotik telah banyak bermunculan, akan tetapi nama dan bentuk bangunannya secara tidak langsung menyebutkan dan menggambarkan bahwa tempat tersebut adalah tempat hiburan malam seperti diskotik, karena tempat tersebut mulai memberikan suasana *fun*, fasilitas mewah dan event menarik. Tempat diskotik menghadirkan atmosfer kehidupan malam Jogja yang tidak kalah gemerlap dengan kota-kota besar lainnya. Tempat diskotik ini sangat tepat untuk menuntaskan gairah kehidupan malam. Kemasan acara unik dan menarik, dari mengemas acara khusus untuk mahasiswa atau khusus untuk pelajar, dan untuk kalangan umum.

Menjamurnya tempat hiburan malam muncul pula fenomena *clubbing* yang cukup marak di awal tahun 2000-an ini, dimana cafe/diskotik selalu menjadi tempat *nongkrong* kawula muda (Susanto, 2005: 25).

Kebanyakan kaum muda digambarkan sebagai kelompok usia yang waktunya dihabiskan semata-mata hanya untuk bersenang-senang, tidak memegang norma kesopanan yang masih diyakini oleh masyarakat. Gaya hidup yang mewah dan serba tercukupi tanpa adanya usaha juga sering dilabelkan pada kehidupan keseharian kaum muda. Tidak salah jika kenyataan membuktikan bahwa mayoritas pengunjung pecinta tempat-tempat hiburan seperti mall, cafe, karaoke, diskotik, bioskop dan lain-lain rata-rata adalah mayoritas kaum muda

Terbukti gaya hidup yang membutuhkan uang dalam jumlah yang tidak sedikit tersebut menjadikan banyak mengundang pertanyaan ketika kenyataan juga menunjukkan bahwa kebanyakan dari kaum muda sesungguhnya belum berpenghasilan sendiri. Melihat beberapa kenyataan dalam fenomena tersebut, tidak adil gaya hidup konsumtif seperti itu dijadikan tolok ukur menilai moralitas kaum muda sebagai kaum penghambur uang (Susanto, 2005: 67-68).

Perkembangan yang begitu pesat membuat banyak sekali perubahan yang terjadi di dalam dunia seni pertunjukan, khususnya di seni tari. Seni tari merupakan salah satu kesenian yang terdiri atas unsur gerak yang secara langsung menggunakan anggota tubuh untuk medianya. Gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang diberi bentuk ekspresif dan estetis (Sumandiyo, 1985: 2).

Perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup mendorong adanya perubahan tari. Keberadaan tari di Indonesia yang digunakan sebagai sarana hiburan raja-raja pada zaman dahulu merupakan tarian yang penuh dengan makna. Penyampaian lewat gerak dan emosi dari setiap penarinya yang sopan dan halus memberikan kesan tersendiri dari tari tersebut untuk disampaikan kepada penontonnya. Sampai sekarang tari tersebut tetap terjaga sebagai warisan anak cucu kita di masa sekarang dan yang akan datang. Banyak juga pelestarian tari lewat paguyuban-paguyuban, lembaga sosial masyarakat, dan juga lewat dunia pendidikan yaitu universitas yang di dalamnya memuat prodi-prodi kesenian khususnya seni tari.

Tari modern yang sudah banyak menjamur di perkotaan telah di dominasi tari tradisional, dan menjadi tontonan yang sangat menarik bagi penggemarnya. Tari modern lahir di tengah masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Tari modern lahir merupakan rentetan perkembangan dari seni tari yang sudah ada, baik tari primitif maupun klasik. Kelahiran tari modern ini menjadi suatu kenyataan dan tuntutan jiwa yang menginginkan kebebasan lepas dari segala bentuk tari (Kussudiardja, 2000: 11).

Perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup mendorong adanya perubahan tari. Keberadaan tari di Indonesia yang digunakan sebagai sarana hiburan raja-raja pada zaman dahulu merupakan tarian yang penuh dengan makna. Penyampaian lewat gerak dan emosi dari setiap penarinya yang sopan dan halus memberikan kesan tersendiri dari tari tersebut untuk disampaikan kepada penontonnya. Sampai sekarang tari tersebut tetap terjaga sebagai warisan anak cucu kita di masa sekarang dan yang akan datang. Banyak juga pelestarian tari lewat paguyuban-paguyuban, lembaga sosial masyarakat, dan juga lewat dunia pendidikan yaitu universitas yang di dalamnya memuat prodi-prodi kesenian khususnya seni tari.

Sebab-sebab yang mempengaruhi perubahan fungsi tari adalah masuknya pengaruh-pengaruh luar sebagai unsur asing baik disengaja maupun tidak disengaja, yang umumnya mengakibatkan tari berkembang melampaui batasan-batasan adat yang terlalu ketat (Sedyawati, 1981: 20).

Dalam perkembangannya, sebuah tarian tidak lagi menjadi yang *pakem* mengikuti aturan-aturan dan cara klasik yang dulu pernah ada, tetapi mulai timbul improvisasi. Improvisasi adalah sesuatu yang sangat diperlukan dan bagian yang menggantikan dari pengalaman tari. Oleh karenanya improvisasi merupakan penciptaan secara mendalam tanpa dipikirkan lebih dahulu, dan merupakan suatu bagian yang esensial dari setiap seni kreatif. Bagi penari improvisasi adalah gerak pendahulu sebelum membuat koreografi, improvisasi juga suatu alat untuk mengembangkan kepekaan mempertunjukan secara individu dan cara menemukan

gaya gerak tubuh secara alami, serta mempunyai kemampuan sebagai suatu seni dengan kebenarannya sendiri (Sumandiyo, 1999: 116).

Improvisasi juga diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Sumandiyo, 2003: 69-70).

Riwayat *modern dance* dimulai seperti pilihan untuk memindahkan aturan-aturan, struktur, dan ide-ide masa lampau, termasuk jaman lain, dan kebudayaan manusia, serta lebih banyak mengarahkan kreativitas individu tentang tari. Penari-penari *modern dance* dari peralihan jaman memilih untuk melepaskan masa lampau mengubah ke masa sekarang, dan menegaskan kembali secara menyeluruh, ide tentang apakah tari itu (Sumandiyo, 1999: 1).

Demikian halnya tari modern yang dipertunjukkan di diskotik-diskotik sekarang menjadi hal yang wajib ada untuk disajikan sebagai hidangan utama dalam dunia yang penuh glamor. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tari modern yang mempertontonkan daerah erotis wanita memiliki daya tarik yang sangat luar biasa bagi para penikmatnya, sehingga mereka pun rela membayar mahal untuk masuk ke dalam tempat yang menyajikan tari-tari modern tersebut. Semua ini pun tidak terlepas dari pengaruh budaya luar dikarenakan dunia yang sudah berubah, pengaruh-pengaruh itu kemudian mempengaruhi gaya seni di Indonesia sebelum datangnya pengaruh asing. *Sexy dance* yang merupakan sajian tarian yang dipentaskan di tempat diskotik ini mampu mengangkat suasana yang ditimbulkan oleh penari tidak hanya lewat goyangan seksi dan penampilan penari saja tetapi

juga oleh musik yang sangat populer ketika seorang *DJ* mengkolaborasikan dengan bantuan alat elektronik yang selalu memberikan perbedaan dalam event satu ke event yang lain, baik penampilan, gerak maupun kostum yang dipakai.

Namun di sisi lain tari diskotik memberikan citra diri serta pengokohan otoritas keseniman dalam kontelasi kehidupan tari dewasa ini dengan sikap kompromistis pada kedua orientasi kegiatan yang saling mengkait dan mengisi, baik dalam citra komersil maupun citra keseniman para pelakunya (Susanto, 2005: 25).

Tempat yang dipilih untuk menikmati kesenangan dan kepuasan adalah di tempat diskotik yaitu, Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe yang ada di Yogyakarta. Tempat dipilih karena menurut pendapat masyarakat Yogyakarta tempat diskotik ini paling ramai pengunjung dan menjadikan tari modern ini sebuah pertunjukan menarik bagi pengunjung khususnya anak muda.

Oleh karenanya, untuk mengungkap lebih dalam tentang Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta) ini menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang harus dicari jawabannya. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Fenomena tari modern yang disuguhkan di tempat diskotik.
2. Perkembangan tari diskotik di era globalisasi khususnya di Yogyakarta.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini dibatasi hanya mengungkapkan fenomena perkembangan tari modern khususnya tari diskotik dalam era globalisasi di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut peneliti menyampaikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah fenomena tari modern dalam tari diskotik di Yogyakarta?
2. Bagaimanakah perkembangan tari modern dalam tari diskotik di Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tentang perkembangan tari diskotik, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fenomena yang terjadi dalam tari diskotik di era globalisasi di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui perkembangan tari modern dalam tari diskotik di Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian yang membahas tentang fenomena tari diskotik di era globalisasi dan perkembangannya di Yogyakarta sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang fenomena tari diskotik, perkembangan tari diskotik, dan mengetahui seberapa besar pengaruh tari diskotik bagi masyarakat Yogyakarta khususnya. Manfaat lainnya semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan apresiasi dan tambahan wawasan tentang fenomena perkembangan tari modern yang berkembang pada masa sekarang (era globalisasi).

F. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji di dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Fenomena adalah gagasan utama, peristiwa, kejadian, insiden utama di seputar aksi atau interaksi yang ditunjukkan untuk mengelola, mengatasi atau mengaitkan sejumlah tindakan (Strauss, 2003: 99).
2. Tari modern adalah sebuah tari yang dalam bentuk watak, jiwa, dan iramanya sama sekali bebas dari ikatan, norma-norma dan hukum-hukum tari yang telah ada, oleh karenanya dalam tari modern ini sasaran pokoknya adalah pembaharuan, baik pembaharuan yang menyentuh segi-segi bentuk, watak, jiwa, maupun iramanya (Kussudiardja: 2000: 14).
3. Perkembangan sering diindikasikan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan baik bersifat pengurangan, penambahan dengan segala macam variasi kepada tujuan ke arah peningkatan/kemajuan (Sumandiyo, 1999: 11).

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Fenomena

Pengertian fenomena adalah gagasan utama, peristiwa, kejadian, insiden utama di seputar aksi atau interaksi yang di tunjukan untuk mengelola, mengatasi atau mengaitkan sejumlah tindakan (Strauss, 2003: 99).

2. Tari Modern

Tari modern adalah sebuah tari yang dalam bentuk watak, jiwa dan iramanya sama sekali bebas dari ikatan, norma-norma dan hukum-hukum tari yang telah ada, oleh karenanya dalam tari modern ini sasaran pokoknya adalah pembaharuan, baik pembaharuan yang menyentuh segi-segi bentuk, watak, jiwa maupun iramanya (Kussudiardja: 2000: 14).

3. Diskotik

Diskotik adalah tempat khusus bersantai sambil menari dan menikmati irama musik (Martono, 2008: 4).

Diskotik juga merupakan tempat yang memberikan pelayanan minuman beralkohol dan berbagai pertunjukan event menarik baik musik maupun pertunjukan tari khususnya tari *sexy dance*. Diskotik juga dijadikan sebagai tempat berkumpulnya anak muda untuk bersantai dengan orang-orang umum untuk menghabiskan sisa waktu di malam hari. Adapun alasan lain pengunjung mendatangi tempat diskotik ini untuk bersenang-senang melepas lelah akibat rutinitas padatnya pekerjaan yang sangat banyak menyita waktu hingga larut malam (<http://en.wikipedia.org/wiki/club%27Categories/>. Diunduh pada tanggal 26 Februari 2013).

4. Perkembangan

Perkembangan sering diindikasikan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan baik bersifat pengurangan, penambahan dengan segala macam variasi kepada tujuan ke arah peningkatan/kemajuan (Sumandiyo, 1999: 11).

5. Globalisasi

Globalisasi ditinjau dari makna kata adalah berasal dari kata “Globe” yang berarti dunia. Globalisasi berarti sesuatu yang mendunia, segala sesuatu yang menjadi umum, dimana-mana bersifat menyeluruh (Mack, 1995: 130).

B. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian merupakan hal yang penting dalam pementasan suatu karya seni. Hal tersebut dikarenakan suatu bentuk karya seni senantiasa memerlukan bentuk penyajian dalam pengungkapannya sehingga karya seni tersebut dapat dinikmati oleh penonton. Bentuk penyajian adalah sebuah penyajian tari secara keseluruhan yang melibatkan elemen-elemen komposisi tari. Elemen-elemen pokok komposisi dalam tari meliputi: gerak tari, desain lantai, tata rias dan tata busana, musik/iringan, tempat pertunjukan, dan kelengkapan tari (properti) (Soedarsono, 1978: 21-36).

1. Gerak Tari

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu (Djelantik, 1999: 27).

2. Iringan atau musik

Pertunjukan seni tari selalu diikuti musik pengiringnya, musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peranan penting di dalam suatu karya tari. Fungsi musik tari dalam tari di samping untuk memperkuat ekspresi gerak tari, juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imaji tertentu pada penontonya (Kusnadi, 2009: 6).

3. Tata Rias

Salah satu penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari, ketoprak, maupun pada pertunjukan wayang orang. Adapun tata rias yang digunakan dalam seni pertunjukan tersebut bentuknya berbeda-beda sesuai dengan pertunjukan tersebut yang diharapkan lewat perubahan wajah maka pemain akan mendukung suasana peran yang dilakukan di atas pentas. Melalui tata rias maka hilanglah watak pemeran yang asli berubah pada watak baru seperti yang ditentukan oleh ceritanya (Nuraini, 2001: 45).

4. Tata Busana

Tata busana merupakan segala sesuatu yang dipakai oleh seorang penari guna menunjukkan identitas tari yang dibawakan dan terdiri atas pakaian serta perlengkapannya. Tata busana yang serasi dan baik merupakan tata busana yang tidak sekedar berfungsi sebagai penutup tubuh saja, namun juga memberikan kesan indah dalam pementasan dan tidak mengganggu gerak penari. Pakaian atau busana tari tidak sama dengan pakaian sehari-hari atau busana harian. Lebih-lebih kostum yang dipakai untuk tari yang mengambil cerita wayang, dan berbeda pula kostum untuk tari kreasi baru, bentuk dan pemilihan warna telah mempunyai ketentuan yang mapan atau pasti. Pemilihan warna ini disesuaikan dengan bentuk, warna, dan karakter tokoh-tokoh tersebut sesuai dalam peranya (Soedarsono, 1978: 22).

5. Perlengkapan dan Properti

Apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, properti adalah perlengkapan dalam tari. Properti dipilih dan dipergunakan berdasarkan tema yang dimainkan. Properti selalu dipilih yang harmonis dengan rias serta kostum yang dikenakan oleh penari (Kusnadi, 2009: 6).

Properti adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang kebutuhan suatu pementasan tari. Penggunaan properti pastinya harus disesuaikan dengan kebutuhan yang berhubungan dengan tema dan gerak sebagai media ungkap dalam pementasan tari. Ada dua macam properti yaitu: (1) *Dance Property*, adalah segala sesuatu yang digunakan dan dimainkan oleh penari, sedangkan (2) *Stage Property*, adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu pementasan, diletakkan dan diatur sedemikian rupa di atas panggung guna mendukung pementasan.

C. Kerangka Pikir

Kesenian merupakan hasil proses kreasi dari masyarakat. Ketika kesenian itu masih berfungsi bagi masyarakat, maka selama itu pula kesenian tersebut memiliki nilai bagi masyarakat. Kesenian akan memiliki nilai bagi masyarakat ketika kesenian tersebut masih bermanfaat dan berfungsi. Sebaliknya, jika suatu karya seni sudah tidak memiliki fungsi bagi masyarakat, maka hilanglah nilai-nilai yang ada dalam kesenian tersebut. Seni dan masyarakat tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena seni akan hidup jika ada yang melestarikan, dan masyarakat berperan sebagai pelestari serta pelaku seni, sehingga kesenian merupakan bagian dari masyarakat. Setiap masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dalam penikmatan dan penciptaan suatu kesenian pun mempunyai ciri khas sendiri-sendiri pada pengungkapannya.

Tari modern dalam tari diskotik yang sangat populer sering kita sebut dengan *sexy dance* kini bisa diargumentasikan sebagai gambaran profesi yang mampu mengangkat sisi lain kehidupan masyarakat. Kehadiran tari modern yang ada dalam diskotik tempat hiburan di Yogyakarta semakin digandrungi oleh kawula muda. Tari *sexy dance* merupakan pertunjukan yang pada era modern ini menjadi pertunjukan yang populer. Pertunjukan tari *sexy dance* mempunyai banyak perbedaan dengan tari tradisional, baik ditinjau dari musik maupun gerak. Musik yang mengiringi tari *sexy dance* ini adalah musik piring hitam yaitu musik yang menggunakan alat teknologi canggih dari rangkaian elektronik berkualitas. Kecanggihan alat elektronik ini untuk mengkolaborasikan berbagai musik yang menghasilkan beragam warna musik sehingga mampu mengangkat suasana

menjadi lebih meriah. *Disc Jockey (DJ)* adalah orang yang berprofesi sebagai pemain musik yang menggunakan seperangkat alat elektronik. Kecanggihan yang muncul saat ini merupakan salah satu bentuk perubahan zaman yang mempengaruhi seni tari seperti *sexy dance*. Tempat diskotik sampai ini selalu menjadi pusat hiburan yang menyenangkan bagi masyarakat untuk mencari kesenangan di tengah malam dibandingkan dengan memilih menonton pertunjukan tari tradisi Yogyakarta. Dari sebab inilah peneliti sangat tertarik dengan fenomena tari modern dengan melakukan penelitian tentang perkembangan tari modern di Yogyakarta khususnya tari diskotik yang menjadi pilihan alternatif masyarakat kota sebagai tempat untuk menghilangkan penat sehari-hari karena rutinitas pekerjaan yang sangat menyita waktu.

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Mardiyanti dalam skripsinya yang berjudul “Tari Latar Dalam Pertunjukan Hiburan Malam Di Yogyakarta” tahun 2006/2007. Dalam penelitian tersebut diungkapkan tentang pertunjukan tari latar dalam hiburan malam di Yogyakarta. Pertunjukan *sexy dance* di diskotik memberikan sebuah wacana juga dalam melihat dari segi keseluruhan penampilan mereka ketika menari dalam pertunjukannya.

Penelitian juga dilakukan oleh Siti Ammalia dalam skripsinya yang berjudul “Black Rose United Dancers Sebagai Komoditi Hiburan Di Embassy Club Yogyakarta” tahun 2007/2008. Penelitian ini mengungkapkan tentang *sexy dance* sebagai sebuah sajian pertunjukan suatu seni yang sudah tidak memiliki nilai estetis yang tinggi lagi. Fakta di lapangan dengan kehadiran *sexy dance* di club bisa membuat suasana lebih meriah, dengan adanya perubahan ini club diuntungkan dari sisi manajemen tetapi untuk penghargaan terhadap karya tari sendiri masih terlalu kecil.

Oleh karena itu, penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang berjudul Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta). Penelitian tersebut akan dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul Fenomena Tari Diskotik Di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta) ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1983: 63). Informasi dari data dalam penelitian ini dikumpulkan dari responden dengan cara wawancara mendalam. Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut, selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Dengan metode penelitian ini diharapkan dapat mengungkap tentang fenomena tari diskotik di era globalisasi dan sejauh mana perkembangan tari di Yogyakarta.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian yang berjudul Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta) diambil di beberapa tempat diskotik yaitu Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe. Tempat ini dipilih karena kedua tempat diskotik tersebut setiap minggunya menghadirkan pertunjukan *sexy dance* dengan kemasan yang menarik.

Untuk memasuki setting penelitian, peneliti melakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerja sama secara baik dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah fenomena dan perkembangan tari modern yang ada di diskotik Yogyakarta. Kajian penelitian ini difokuskan pada fenomena perkembangan tari khususnya tari diskotik dalam era globalisasi di Yogyakarta.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Para informan terdiri dari para penari *sexy dance*, karyawan manajemen diskotik, tokoh masyarakat serta pengunjung diskotik. Berikut ini adalah keseluruhan informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

1. Tomy, usia 32 tahun. Bekerja sebagai karyawan diskotik.
2. Puput, 23 tahun. Penari *sexy dance* diskotik.
3. Silvia, 22 tahun. Penari *sexy dance* diskotik.
4. Tiko, 22 tahun. Penari *sexy dance* diskotik.
5. Yosi Nurmaya. Penari *sexy dance* diskotik.
6. Lisa, 22 tahun. Pengunjung sekaligus penyanyi karaoke.
7. Iwan, 40 tahun. Pengunjung diskotik.
8. Sirot, 22 tahun. Pengunjung diskotik Yogyakarta.
9. Budi, 45 tahun. Masyarakat Yogyakarta.

E. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para narasumber yang mengetahui tentang *sexy dance*,

rekaman video, foto-foto, maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui pengamatan dengan berpartisipasi, wawancara mendalam, penyelidikan sejarah hidup, analisis dokumen.

Data penelitian ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan teknik:

1. Observasi Langsung

Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jumlah pengamatan dan pencatatan (Kartini Kartono, 1990: 15). Peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu tentang fenomena dan perkembangan tari di Yogyakarta dengan menyaksikan secara langsung pertunjukanya di diskotik yang tentunya tempat tersebut dipilih sesuai materi yang akan di sampaikan oleh peneliti yaitu di tempat-tempat yang mengacu pada hiburan malam di Yogyakarta. Tempat yang di teliti yaitu di Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe yang berada di Jalan Magelang.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam proses tanya jawab, masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran secara wajar (Sutrisno Hadi, 1987: 25). Wawancara mendalam dimaksudkan sebagai proses pencarian data melalui tatap muka secara langsung antara peneliti dengan narasumber. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan selanjutnya narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Adapun narasumber yang di wawancarai adalah *sexy dancer* diskotik, karyawan yang bekerja di diskotik dan masyarakat di Yogyakarta. Wawancara di maksudkan untuk mengetahui latar belakang tari diskotik, pengamat tari modern serta pengunjung-pengunjung diskotik agar mendapatkan informasi yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:206). Dokumen-dokumen yang berisi data yang dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto atau gambar dan video tentang fenomena tari diskotik di era globalisasi. Peneliti menggunakan alat bantu yaitu video, kamera, Mp4 Recorder dan selain itu peneliti memakai cara mencatat secara tertulis pada buku tulis untuk sesuatu yang tidak bisa direkam dengan alat media elektronik tersebut.

G. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini dibutuhkan suatu instrumen penelitian atau alat bantu yang mendukung peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data. Adapun alat bantu pengumpulan data tersebut adalah lembar pencatatan data observasi, wawancara, studi dokumen, video dan foto-foto.

1. Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses mengolah data. Walaupun data yang telah dikumpulkan oleh seorang peneliti lengkap dan valid, apabila peneliti tidak mampu menganalisisnya, maka keabsahan data tersebut dianggap kurang ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada metode analisis dari (Miles dan Huberman, 1992: 16-19), yaitu :

a. Reduksi

Reduksi adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui tahap seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 16). Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisah-misahkan dan mengklasifikasikan data

mengenai fenomena perkembangan tari diskotik menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

b. *Display Data*

Display atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai fenomena dan perkembangan tari diskotik yang ada di diskotik pilihan.

c. Penyimpulan

Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari data sajian yang telah teroganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Setelah hasil reduksi dan *display* data diperoleh, maka langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif tentang fenomena perkembangan tari diskotik diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian menjadi lengkap.

Hasil analisis disusun untuk mengungkap fenomena perkembangan tari diskotik di era globalisasi.

H. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu. Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2000: 178).

Berdasarkan teknik triangulasi di atas, triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal lebih dari satu responden yang kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penelitian kualitatif ini mengambil lokasi di Diskotik Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe.

Subjek penelitian adalah peneliti sendiri dan dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam kepada narasumber yang terdiri atas; pelaku (penari), pengunjung, petugas (karyawan), dan masyarakat. Sebagai pendukung data disertakan dokumentasi berupa foto dan video tari modern di diskotik pilihan yang ada di Yogyakarta.

2. Latar Belakang Sejarah Diskotik dan Tari *Sexy dance*.

Suasana di Yogyakarta memang terus berubah dari waktu ke waktu. Begitu pula sarana hiburan bagi masyarakat Yogyakarta khususnya juga turut ikut berkembang sangat pesat. Tempat hiburan malam seperti diskotik mulai tumbuh di kota Yogyakarta pada tahun 1970-an. Sekitar tahun 1982 sebuah pusat tempat hiburan malam yang ramai dipadati pengunjung adalah tempat hiburan malam seperti diskotik. Tempat diskotik pada masa itu adalah menjadi simbol dari gaya hidup baru oleh kawula muda. Tahun 1990-an cafe, club dan rumah makan menjadi populer sebagai tempat untuk mengisi waktu luang yang menyenangkan. Saat ini setidaknya sudah hadir beberapa diskotik dan cafe yang ramai dikunjungi sebagian mahasiswa setiap malamnya. Salah satunya di kawasan Jl. Magelang yang sampai saat ini masih ramai dikunjungi oleh kaum muda setiap malam

harinya seperti diskotik Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe. Masing-masing diskotik ini menawarkan kemasan acara yang unik dan menarik, dari mengemas acara khusus untuk mahasiswa atau khusus untuk pelajar, mendatangkan seorang *DJ (Disc Jockey)* yang terkenal atraktif, menghadirkan grup-grup musik, mengadakan kontes *dance*, sampai pada pemilihan putri favorit cafe. Fenomena *clubbing* yang cukup marak pada awal tahun 2000-an ini selalu menjadi hiruk-pikuk kota Yogyakarta. Gaya menari yang dilakukan kawula muda di diskotik sangat berbeda-beda, kemudian seiring dengan perkembangan zaman mereka menggunakan berbagai gaya gerakan yang *konvensional* hingga gerakan bebas yang lebih erotis dan terlihat berani. *B-boying* atau yang sering disebut sebagai *break dancing*, adalah gaya tari yang berevolusi sebagai bagian dari budaya Hip-Hop di antara hitam dan Amerika, New York City. Gaya tari ini sangat populer dengan sebutan *breaker*. *Breakdance* adalah istilah *b-boying* dan lebih digemari oleh sebagian besar bentuk seni yang paling dominan di tahun 1970-an hingga sekarang mereka menari dengan kebebasan bersama pasangannya atau pun dengan teman-temannya, kemudian muncul istilah *sexy dance*. *Sexy dance* ialah tari dimana para *dancer* menari dengan menonjolkan sisi keseksianya. Bahkan kontes *dance* dan *sexy dancer* dengan kostum minim seperti celana minim di atas paha dan baju pas badan tanpa lengan tidak hanya ditemukan di dalam ruangan diskotik, melainkan di tempat-tempat umum yang bisa ditemukan di mall atau tempat hiburan publik. Maka tari diskotik yang telah berkembang waktu ke waktu ini ditinjau dari aspek koreografi gerak dan penunjangnya hingga sekarang lebih populer dengan sebutan *sexy dance* karena terkesan lebih bebas dan mengandung

unsur erotisme. Oleh karenanya tari *sexy dance* ini sangat menarik dengan berbagai fenomena dan perkembangannya.

3. Era Globalisasi dan Perkembangan Budaya Massa.

Salah satu perubahan perilaku seseorang dalam berpikir mengarah ke suatu hal yang modern merupakan kecenderungan mempercayai suatu hal yang serba baru yang menarik. Banyak dari masyarakat zaman sekarang mempercayai bahkan produk dari luar negeri lebih *ngetrend* dibandingkan produk dalam negeri. (Susanto: 2011) mengungkapkan melalui media internet, majalah internasional ternyata sudah sangat mampu menghipnotis masyarakat dalam mata rantai ini. Ketersediaan segala sesuatu bersifat global atau menyeluruh hanya berakibat pada *problematis* dalam suatu budaya yang belum mempunyai sejarah yang panjang dalam bidang penggunaan hasil era informasi, sekaligus mengangkat sesuatu yang dianggap sebagai teori budaya Barat. Walaupun permasalahan ini terlihat secara global hingga menimbulkan budaya massa yang pasif, situasi negeri ini ternyata lebih memprihatinkan, karena sarana untuk mengimbangi pengaruh media audio-visual sampai saat ini belum dapat dikembangkan. Gejala budaya massa adalah terobosan-terobosan nilai-nilai budaya yang sama sekali tidak kondusif di Indonesia, budaya-budaya Barat sendiri telah mengalami pemekaran perkembangan yang sangat pesat, sehingga kekuasaan global memberikan dampak yang negatif untuk generasi muda. Perubahan-perubahan dalam era informasi merupakan sumber utama bagi situasi tersebut, sebab gejala-gejala masyarakat massa merupakan hasil perkembangan media-media elektronik demi meningkatkan jaringan informasi. Budaya global

bukanlah suatu hal tunggal, melainkan suatu budaya yang menyimpan *pluralitas*. Hal ini menyeruak ke luar dalam berbagai gaya hidup yang merupakan hasil kawin silang. Fenomena ini merupakan bagian dari *trend* gaya hidup yang mencerminkan percampuran hasil budaya bangsa. Faktor terpenting dalam gaya hidup masa kini seharusnya setiap manusia boleh mengekspresikan dirinya, akan tetapi jangan sampai kehilangan jati dirinya dalam simbol-simbol kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun ditengah hadirnya era globalisasi.

4. Budaya Instan

Perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang membawa pengaruh bagi perkembangan sosial budaya masyarakat desa maupun kota khususnya kaum remaja. (Susanto: 2011) juga mengungkapkan masyarakat Indonesia dahulu dikenal sebagai masyarakat tradisi, namun seiring dengan kemajuan dan kemajuan zaman menjadikan industrialisasi modern yang menuntut masyarakat bergerak cepat agar tidak ketinggalan dengan bangsa lain. Hal ini membawa pengaruh dalam masyarakat, yaitu semakin menginginkan hal-hal yang cepat dan praktis sesuai dengan kemajuan teknologi yaitu melahirkan semacam suatu budaya baru yaitu budaya instan atau cepat. Tidak bisa dibayangkan apabila manusia modern hidup tanpa media massa, baik itu media cetak atau pun elektronik, media massa telah menjadi bagian dari hidup manusia. Lewat media massa pula manusia memperoleh hampir segala informasi dari kejadian di planet bumi ini. Media massa juga menjadi mantra yang sangat ampuh untuk mempengaruhi pandangan masyarakat khususnya kaum remaja yang pola pikirnya tidak panjang dan tidak memikirkan akibatnya.

Ketertarikan remaja di zaman dulu dan sekarang:

Masa Dahulu	<ul style="list-style-type: none"> - Kebanyakan pergaulan para remaja lebih cenderung sopan dan tidak terlalu bebas. - Anak remaja sangat menjunjung tinggi etika kesopanan dan bakti anak terhadap orang tua. - Adanya kepedulian remaja terhadap adat istiadat dan ikut serta pelaksanaan organisasi sosial masyarakat. - Kerukunan hubungan antara remaja dan masyarakat desa dalam menjalin hubungan sosial seperti adanya perkumpulan rutin di tempat tinggalnya. - Adanya minat para remaja terhadap budaya sendiri untuk melestarikannya sebagai kesenian yang harus dijaga.
Masa Sekarang	<ul style="list-style-type: none"> - Pergaulan para remaja yang cenderung mengikuti budaya mancanegara, budaya Barat dan modern yang cenderung bebas. - Berkurangnya etika kesopanan remaja terhadap bakti kepada orang tua. - Berkurangnya kepedulian remaja terhadap lingkungan sekitar dan cenderung bersifat individualisme. - Kurangnya adanya minat dan tanggung jawab remaja sebagai generasi penerus dalam mengenal budaya sendiri.

Budaya instan tak pelak melahirkan perdebatan yang cukup sengit. Seperti halnya dengan sebuah perdebatan, budaya instan melahirkan dua pengikut yaitu pro dan kontra. (Susanto: 2011) mengungkapkan kedua posisi tersebut melontarkan argumen yang sama-sama diyakini untuk membenarkannya kebenarannya. Namun kejelasan dari lahirnya budaya instan ini menghadirkan suatu paham yang bersifat negatif. Hal yang harus diperhatikan dalam masalah ini adalah meminimalisir pengaruh nilai-nilai negatif dari budaya instan untuk diambil nilai positifnya. Nilai positif dari lahirnya budaya instan adalah efisiensi dan efektivitas untuk peningkatan produktivitas. Produktivitas sering dikaitkan untuk kemajuan dunia yang melahirkan budaya instan dengan penegasan boleh cepat tetapi jangan dengan jalan pintas. Semua membutuhkan proses berdasarkan dari nilai kejujuran, dan beradab. Itulah proses dari budaya instan yang disertai langkah-langkah yang sistematis. Hal ini menjadi suatu kacamata budaya tentang gaya hidup. Begitu juga untuk para penari *sexy dance*, permasalahan ekonomi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial pribadi dan keluarga membuat penari *sexy dance* memiliki profesi penari di diskotik. Hal ini memaksa seseorang untuk mencari pekerjaan baru ataupun sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang semakin meroket. Alasan lain para penari memilih profesi ini hanya untuk hiburan pribadi. Tidak dapat dipungkiri di zaman sekarang tuntutan hidup semakin mahal, profesi menjadi *dancer* di diskotik bukanlah suatu jaminan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengaruh budaya Barat yang masuk ke Indonesia serta perubahan jaman perilaku membuat orang menyukai sesuatu hal yang instan dan mencoba sesuatu hal yang baru terlebih banyak peminatnya.

Khalayak kaum muda masa kini lebih menyukai budaya populer seperti *dugem* (dunia gemerlap), *clubbing*, hal ini membawa dampak buruk bagi pergaulan sehari-harinya. Tari diskotik yang sering kita sebut dengan *sexy dance* mempunyai daya tarik bagi para penikmatnya, akan tetapi kesenian menyangkut dengan rasa manusia yang menimbulkan kepuasan tersendiri sehingga menimbulkan partisipasi bagi para penikmatnya, khususnya suguhan tari modern dalam diskotik yang lebih populer kita kenal dengan *sexy dance*. Perubahan budaya global dapat timbul akibat dari perubahan lingkungan masyarakat, penemuan sesuatu hal yang baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Zaman modern juga mempengaruhi kebudayaan yang berangsur-angsur sangat terkikis berganti dengan kebudayaan baru yang jauh dari jati diri. Hal ini merupakan salah satu penyebab utama pertukaran budaya asing di Indonesia dengan lebih cepat, sedangkan kebudayaan Indonesia sendiri mulai ditinggalkan dan berkurangnya generasi penerus pelestariannya. Berkembang pesatnya teknologi dimasa sekarang mengakibatkan lunturnya rasa ingin memiliki terhadap kesenian daerah sendiri dikarenakan pengaruh kuat dari penyebar informasinya. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya perubahan pada unsur-unsur perkembangan tari, di antaranya tuntutan para penikmat seni atau memenuhi selera penonton untuk kepentingan hiburan. Terdapat banyak kemungkinan yang menjadi suatu alasan pertunjukan tari dikemas kembali berdasarkan selera penonton, misalnya dengan melihat intensitas tari untuk lebih sering digunakan atau tidak dan ketika disajikan. Terlebih menyangkut banyak penikmat daya tarik penontonya atau tidak. Oleh karenanya tari tersebut harus diberikan *formula* sebagai daya tarik

untuk memikat penontonnya. Kemudian ada pula faktor lain seperti karya tari dibuat sedemikian rupa menariknya dengan tujuan agar peminatnya semakin banyak, sehingga dapat menghasilkan keuntungan berupa materi dan dapat dikomersilkan. Biasanya prioritas utama terletak pada pencapaian keuntungan besar atau timbal balik dari penyajian tari itu sendiri berdasarkan kerja sama antara manajemen kedua belah pihak. Hal ini terjadi dalam kerja sama antara club hiburan malam dan manajemen tari *sexy dance*, bahwa kehadiran pertunjukan tari *sexy dance* di diskotik dapat menguntungkan manajemen club malam. Kemasan pertunjukan tari *sexy dance* sangat menarik dari berbagai sisi dengan tujuan memikat pengunjung diskotik, terutama menonjolkan dari segi gerakan erotis. Gerak yang dilakukan *sexy dance* di saat pertunjukan tentunya berbeda dengan pementasan tari modern seperti *Chirs* dan lain-lain. Gerak-gerak lebih menuntut gerak koreografi, gerak improvisasi spontanitas dan *free style*. Gerak improvisasi akan memberikan makna tersendiri dari sajian tari tersebut. Penari *sexy dance* tidak kehilangan ide, nuansa pada tari tersebut tetap bisa dinikmati dan tampak berkesan oleh penonton. Penari *sexy dance* berusaha memadukan gerakan antar penari, aksi panggung dan kostum yang menarik dalam setiap *performance*.

Penyesuaian terhadap keadaan memaksa pelaku seni khususnya *sexy dance* untuk bisa mengolah bentuk karya. Seni modern yang sudah ada saat ini menjadi sesuatu yang dapat dinikmati dengan kemasan yang lebih menarik.

5. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian merupakan hal yang penting dalam pementasan suatu karya seni. Hal tersebut dikarenakan suatu bentuk karya seni senantiasa memerlukan bentuk penyajian dalam pengungkapannya sehingga karya seni tersebut dapat dinikmati oleh penonton. Tari diskotik yang sering disebut dengan *sexy dance* selalu ditarikan di diskotik tempat hiburan malam dengan berbagai macam-macam ceritanya. Tari *sexy dance* ini mempunyai keunikan dalam penyajiannya dan cenderung digemari oleh kaum muda. Penari *sexy dance* umumnya adalah remaja perempuan dan laki-laki. Tari *sexy dance* ini ditarikan 3 sampai 5 orang atau lebih tergantung dari permintaan manajemen diskotik. Gerakan yang cenderung mempunyai *power* lebih enerjik, dan erotis merupakan bagian dari tari *sexy dance*. Daya tarik yang memikat para penari *sexy dance* terletak pada saat ekspresi yang di keluarkan oleh masing-masing penari dan gerak yang menonjolkan bagian tubuh perempuan dan laki-laki seperti gerakan memutar pinggul, bahu, improvisasi, dan sebagainya. Gerakan-gerakan tersebut dikombinasikan dan dipadukan sehingga menjadi gerakan yang erotis namun tetap terlihat indah. Aksi panggung dari penari *sexy dance* ini selalu ditunggu dan dinanti oleh pengunjung yang ingin menyaksikan dari jarak dekat dengan panggung. Tari *sexy dance* ini juga memiliki elemen-elemen penyajian yang harmonis, yaitu gerak tari, iringan, tata rias, tata busana, properti serta waktu dan tempat pertunjukan. Adapun bentuk penyajian tari *sexy dance* sebagai berikut:

a. Gerak Tari

Gerakan tari dalam elemen-elemen tari *sexy dance* bersifat enerjik dan erotis. Enerjik sebagai kunci utama dalam gerak improvisasi dan *free style* dalam sajian *sexy dance* ini. Selain enerjik dan erotis penari juga harus mengeluarkan ekspresi dalam melakukan gerakan yang merupakan tuntutan bagi mereka walaupun gerak antar penari satu dengan lainnya berbeda-beda. Gerak improvisasi biasanya meliputi gerakan kaki melangkah ke kanan dan ke kiri, gerakan menggoyangkan pinggang, meliukkan badan, dan terdapat juga penari perempuan menonjolkan gerakan memutar pinggul. Keerotisan gerakan tersebut mampu memberikan reaksi bagi para penikmatnya dengan memberikan tepuk tangan pada penari. Kemudian pengunjung ikut serta menirukan dalam lantai dansa membaaur bersama pengunjung lainnya. Hentakkan musik yang keras dengan tempo yang cepat sering dijadikan penari *sexy dance* sebagai unjuk kebolehan antar penari untuk melakukan gerakan bebas yang dikembangkan atau dikreasikan menjadi gerakan yang baru sesuai dengan kemampuan masing-masing penari, yaitu melalui improvisasi langsung secara bergantian atau serentak bersama dengan gerakan *free style*. Gerakan yang dilakukan penari seperti gerakan bebas tangan ke atas dan ke bawah meraba-raba badan, gerak meliukkan badan, gerakan kaki melangkah ke kanan dan ke kiri secara bergantian, dan gerakan pinggul bergoyang diakhiri dengan pose.



**Gambar 1. Pertunjukan *Sexy Dance*
(Dok: Puput, 2013).**

b. Iringan/musik

Hentakan musik keras dengan sound yang berkualitas tinggi akan terasa hingga ruang-ruang rongga dada ketika telah memasuki ruangan diskotik. Musik merupakan suatu *partner* yang sangat dekat dan penting dalam suatu pertunjukan tari. Suatu pertunjukan tari tanpa diiringi musik maka sama halnya yang terjadi adalah kehampaan. Iringan atau musik selain berfungsi sebagai pengiring tari, juga berfungsi sebagai pendukung suasana dalam suatu pertunjukan tari secara keseluruhan. Musik yang mengiringi penari *sexy dance* menggunakan jenis musik yang beraneka ragam seperti jenis musik disco yaitu R&B, Hip-Hop. *DJ* yang bekerja memainkan dan mengkolaborasikan jenis musik ini sangat atraktif dari event ke event lain secara berbeda-beda. Musik ini dominan dengan suara bass yang enerjik sehingga merangsang rasa senang untuk para pengunjung diskotik. Berikut adalah jenis musik R&B dan Hip-Hop yang mengiringi penari *sexy dance* dalam pertunjukan di diskotik.

1) Musik R&B

Musik R&B tidak dapat diartikan seperti salah satu jenis musik dengan kriteria tertentu, melainkan merupakan sebuah istilah “kolektif” untuk berbagai jenis musik yang memelopori musik Rock. Mula-mula, yaitu pada tahun 1930-an, istilah R&B mengacu kepada musik orang negro saja, bahkan terdapat istilah *race music*, namun istilah ini dihapus karena konotasi negatifnya terlalu berbahaya. Sejalan dengan pengertian di atas, Mack (1995: 35) mengungkapkan bahwa musik R&B kebanyakan berlandaskan musik Blues, akan tetapi jenis musik ini sama pada dasarnya yaitu musik yang memiliki dinamis pada temponya. Musik R&B ini juga menggunakan *rap* dalam menyanyikan lagunya, tetapi dalam melagukannya digabungkan dengan lafal lagu yang tidak secepat *rapping* seperti musik pop. Musik R&B memiliki beberapa campuran musik yang terdengar lebih cepat, keras, dan pelan seperti pada musik rock dan kemudian pada musik yang terdengar agak pelan yaitu musik Blues. Kedua musik ini digabungkan secara dinamis dalam mengolah kolaborasinya maka musik ini dikenal dengan sebutan musik R&B. Jenis musik R&B ini memiliki unsur ritmis yang lebih tajam dan bergairah pengaruh dari musik Jazz. Akhir tahun 1950-an musik R&B juga dapat digabung dengan musik populer kaum kulit putih, dengan keuntungan komersil. Walaupun sulit sekali untuk merumuskan ciri khas gaya musik R&B, bisa dikatakan bahwa unsur-unsur musik demikian dilestarikan terus-menerus karena sampai sekarang saat ini istilah musik R&B belum pernah dieksploitasikan seperti suatu merek komersil oleh industri rekaman.

2) Musik Hip-Hop

Musik Hip-Hop mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Musik Hip-Hop pun mulai dikombinasikan dengan musik-musik lain seperti rock, reggae, techno, dan sebagainya. Musik Hip-Hop lebih dikenal dengan musik identitas orang negro karena musik ini berawal dari pemberontakan terhadap budaya yang mengarah pada kesopanan dan politik. Lirik lagu musik ini mengungkapkan sikap bencinya pada pemerintah dan pandangannya tentang kehidupan. Musik Hip-Hop adalah sebuah gerakan kebudayaan yang mulai tumbuh sekitar tahun 1970-an. Musik Hip-Hop juga merupakan sebuah perpaduan yang sangat dinamis antara elemen-elemen yang terdiri dari *rapping* atau rap dengan lafal patah-patah. Awalnya pertumbuhan musik Hip-Hop dimulai di kota besar New York dan terus berkembang dengan pesat hingga ke seluruh dunia. Awalnya musik Hip-Hop hanya diisi dengan musik dari seorang *DJ* dengan membuat variasi dari putaran *disc* hingga menghasilkan bunyi-bunyi *rapping* kemudian hadir untuk mengisi vokal dari bunyi-bunyi lagu tersebut. Adapun untuk koreografinya, musik Hip-Hop kemudian diisi dengan gerakan patah-patah yang dikenal dengan *breakdance*. Revolusi perkembangan musik Hip-Hop juga telah diakui sebagai bagian dari bentuk seni untuk lebih mengekspresikan diri secara visual. Oleh karenanya munculah istilah baru seperti *Graffiti* sebagai bagian dari budaya Hip-Hop. Musik Hip-Hop menggambarkan ekspresi dan kebebasan. Jube (2008: 28) mengungkapkan bahwa kebebasan dalam syair lagu musik Hip-Hop mengungkapkan tentang isi perasaan dari rasa sedih dan rasa senang maupun perasaan sangat kecewa. Bermula saat itu lah musik Hip-Hop

lebih banyak menceritakan tentang kehidupan disekitar masyarakat kulit hitam dan teriakan-teriakan serta protes suara hati mereka kepada pemerintahan yang berlaku tidak adil. Lirik-lirik musik Hip-Hop cenderung keras dan tegas, sehingga tidak jarang dalam pengungkapan lafal kata-kata pada syair musik Hip-Hop terdapat banyak kata-kata yang tidak sopan dan kasar seperti mengutuk sesuatu yang dianggap menunjukkan suatu kritikan.



**Gambar 2. DJ (Disc Jokey) Dalam Mengkolaborasikan Jenis-jenis Musik Digital
(Foto: Erma, 2013).**

c. Tata Rias dan Tata Busana

a) Tata rias

Tata rias wajah adalah serangkaian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dan di tinggalkan dalam sebuah penyajian suatu pertunjukan tari. Tata rias juga bertujuan untuk mengubah dan membentuk wajah seseorang dengan tujuan ke arah mendekati peran yang dimainkan atau membedakan antara karakter satu dengan yang lain. Salain itu tata rias juga berfungsi sebagai mempertajam garis-garis wajah untuk mendapatkan kesan visual seperti yang diharapkan. Tata rias panggung dalam konteks hiburan sangat mendukung penampilan dan ekspresi seorang penari dalam menyampaikan sebuah pementasan tari. Salah satu ciri khasnya dalam penampilan tari *sexy dance* adalah enerjik yang membutuhkan *power* lebih, sehingga penari merias bagian kelopak mata dan garis bibir mereka dengan menggunakan warna-warna yang sangat tajam dan terlihat kontras. Untuk penataan tata rambut juga disesuaikan dengan kostum yang dipakai oleh masing-masing dari penari, namun biasanya penataan dibuat lebih sederhana dan mudah karena mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan keterampilan dari masing-masing penari. Model gaya rambut yang simpel dan mudah mereka terapkan dengan tatanan rambut dikeriting, digerai, dikepang, pemakaian rambut palsu, dan ditambah dengan asesoris rambut lain seperti ikat kepala, pita, bando dan sebagainya.



**Gambar 3. Tata Rias Dalam Tari *Sexy Dance*
(Foto: Erma, 2013).**

b) Tata Busana

Pemakaian tata rias akan lebih menarik jika didukung dengan pemakaian dari penataan tata busana (kostum) tari. Tata busana adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh seorang penari guna menunjukkan identitas diri atau tari yang dibawakan dan terdiri atas pakaian serta perlengkapannya. Dengan berganti-ganti model kostum setiap pementasan akan membawa suasana menjadi selalu berbeda, kostum yang dikenakan oleh penari *sexy dance* bervariasi sebagai berikut; 1) gaya *sporty*, kostum yang dipakai terkesan lebih santai dan nyaman menyerupai pakaian olah raga dengan menggunakan celana pendek yang sangat lentur dan kaos t-shirt yang hampir mirip dengan pakaian *aerobik*, 2) gaya *funky* adalah kostum yang dikenakan dengan warna-warna cerah dan terlihat kontras, jenis

kostum ini terkesan unik karena didukung dengan make-up dan tatanan rambut yang *ngetrend*, 3) gaya *gothik*, kostum ini biasanya berwarna hitam gelap karena kesenian *gothik* berasal dari istilah seni dalam masa Yunani kuno yang tidak ada variasinya. Ornamen serba minimalis seperti celana pendek, sepatu tinggi dan pemakaian jaket atau tank top, 4) gaya *casual*, kostum ini biasanya terkesan seperti pakaian santai yang dipakai sehari-hari, seperti pemakaian celana pendek, kaos berlengan ataupun pemakaian jaket dan rompi, 5) gaya campuran, kostum ini cenderung unik karena dipadukan dari berbagai macam variasi dari kostum-kostum lain, 6)) gaya *feminim*, kostum ini biasanya terkesan *sexy* dan sangat minim seperti pemakaian *dress* di atas lutut, rok mini dan menggunakan perpaduan warna-warna yang lembut atau *soft*,



Gambar 4. Contoh Tata Busana Dalam Pertunjukan Tari *Sexy Dance* (Dok: Puput, 2013).

d. Properti

Properti adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang kebutuhan suatu pementasan tari. Penggunaan properti pastinya harus disesuaikan dengan kebutuhan yang berhubungan dengan tema dan gerak sebagai media ungkap dalam pementasan tari. Ada dua macam properti yaitu: (1) *Dance Property*, adalah segala sesuatu yang digunakan dan dimainkan oleh penari, sedangkan (2) *Stage Property*, adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu pementasan, diletakkan dan diatur sedemikian rupa di atas panggung guna mendukung pementasan. Dalam tari modern khususnya *sexy dance*, penari biasanya menggunakan asesories sebagai properti, namun terkadang penari tidak menggunakan properti sama sekali karena lebih memfokuskan totalitas dalam bergerak.

e. Waktu Pertunjukan

Pertunjukan tari *sexy dance* dipentaskan di diskotik pada malam hari. *Sexy dancer* terbagi dalam dua kali pementasan, pada pukul 01.00 WIB dan yang kedua pukul 03.00 WIB walaupun terkadang hanya satu kali dalam penampilan tergantung susunan acara dari pihak manajemen diskotik. Hari pertunjukan tari *sexy dance* setiap hari Selasa dan Jumat, terkadang jadwal dalam pementasan mengikuti event-event acara yang harinya bisa berubah sewaktu-waktu.

f. Tempat Pertunjukan

Tempat-tempat hiburan malam biasanya menggunakan stage tidak terlalu lebar. Penari harus selalu terlihat sangat terlatih dan profesional untuk menguasai keseluruhan area panggung yang sempit. Para penari biasanya juga dituntut harus memakai sepatu hak tinggi dan gerak-gerakan yang banyak berpindah-pindah tempat. Sebelum pertunjukan dimulai biasanya penari *sexy dance* bloking tempat atau mencoba menari di panggung terlebih dahulu karena mereka mengingat pentingnya kekompakan dalam kelompok yang harus mereka tampilkan seperti, jenis gerak-gerakan yang akan mereka tarikan secara bersama-sama. Masing-masing penari juga harus bertanggungjawab atas dirinya sendiri dalam menghafal gerakan, seperti gerak koreografi kelompok yang harus terlihat serempak, kompak dan sesuai dengan bentuk-bentuk pola lantai. Tempat pertunjukan pada tari *sexy dance* adalah jenis tempat pertunjukan tertutup, karena tempat tersebut berada di dalam ruangan. Pada umumnya pertunjukan tari modern seperti tari *sexy dance* dipentaskan di tempat hiburan malam. Tari *sexy dance* merupakan jenis pertunjukan tari hiburan, sehingga disajikan di tempat hiburan malam seperti diskotik.

6. Fungsi tari

Pengertian fungsi berkaitan dengan keberadaan karya tari dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktifitas kreatif, tetapi lebih mengarah pada nilai kegunaan, artinya keberadaan tari memiliki nilai yang memberikan manfaat pada masyarakat luas, khususnya dalam mempertahankan kesinambungan hubungan antara masyarakat secara umum. Hiburan pada umumnya berkaitan dengan

kegiatan menghibur yang mengakibatkan orang lain yang menyaksikan akan merasa larut dan ikut menikmati sajian yang ditampilkan. Pada dasarnya tari *sexy dance* difungsikan sebagai hiburan, *sexy dance* dipentaskan pada acara-acara di diskotik dengan berbagai macam fenomena dan perkembangannya, sehingga tari ini mampu memberikan suatu hiburan yang dapat dinikmati oleh banyak orang khususnya kawula muda dan para pengunjung diskotik secara umum. Selain mampu menghibur pengunjung yang hadir, tari *sexy dance* juga mampu memberikan hiburan bagi diri penari sendiri, karena kegiatan dalam menari dapat memberikan pengalaman rasa senang, dan rasa puas bagi penari dalam menarikan tarian tersebut. Tari *sexy dance* kini sudah menjadi sarana hiburan yang menarik bagi pengunjung tempat hiburan malam seperti diskotik. Setelah berbagai aktivitas sehari-hari, mayoritas pengunjung diskotik yang mendatangi diskotik membutuhkan hiburan untuk menghilangkan rasa penat se usai bekerja seharian yang banyak menyita waktu. Diskotik adalah tempat yang dianggap tepat untuk melepas lelah, karena tempat ini menyuguhkan berbagai macam-macam event menarik setiap harinya.

B. Pembahasan

Di era globalisasi ini tempat-tempat hiburan malam mudah di jumpai di sudut-sudut kota, khususnya kota Yogyakarta. Tempat hiburan malam seperti diskotik mulai hadir di kota Yogyakarta pada tahun 1970-an. Hal ini dimungkinkan manajemen diskotik untuk menyuguhkan acara-acara yang menarik sebagai hiburan untuk pengunjung yang datang. Jenis hiiburan yang

begitu sangat menggebu-gebu gejolak hidup kawula muda pecinta acara hiburan malam ini sangat memungkinkan bagi mereka mendatangi tempat diskotik untuk kesekian kalinya. Berbagai bentuk gaya dansa dalam mereka menari di diskotik pun berbeda-beda dari tahun 1970-an sampai sekarang. Pada tahun 1970-an melantai di *dance company* adalah istilah dansa di diskotik yang menggunakan dansa jenis salsa yakni tari yang dilakukan secara berpasangan. Pengunjung diskotik menggunakan berbagai gaya gerakan seperti *breakdance* hingga ke gerakan bebas seperti erotis yang terlihat berani. Cara pengunjung diskotik dalam menunjukkan gaya hidupnya dengan kebebasan bersama pasangan dan temannya tidak memandang status sosial yang sebenarnya. Selain bersantai dengan gaya elegan yang membutuhkan pengeluaran yang tidak sedikit, sebenarnya ada motivasi lain pengunjung untuk mengunjungi tempat diskotik, yaitu mereka menganggap dirinya sebagai manusia yang tidak ketinggalan zaman dan mereka sangat bangga bercengkerama dengan orang banyak di tempat *trendy* seperti tempat hiburan malam seperti diskotik. (Susanto: 2011) mengungkapkan gaya hidup seperti *dugem* semacam ini tidak selalu harus menerima tuduhan yang mengarah kepada kehidupan yang bersifat negatif saja. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga wajar jika secara naluriah mereka selalu ingin selalu bersosialisasi di luar dari jati dirinya. Bersosialisasi mereka telah mereka tunjukkan sesuai dengan situasi yang mereka hadapi di tengah perkembangan zaman. Cara berperilaku mereka terbentuk dari interaksi antara pribadi dan situasi terhadap di sekelilingnya. Inilah yang melahirkan suatu problem gaya hidup yang mencerminkan pro dan kontra. Budaya adalah sebuah kaca mata luas dalam

melihat dunia dalam perilaku. Gaya hidup seseorang tergantung kepada kaca mata ini dan merupakan cerminan dari aktivitas, minat, dan pendapat, hasil. Jadi dapat disimpulkan gaya hidup masa kini memang banyak merujuk pada budaya yang menuntut serba instan atau cepat. Hal ini bisa dikatakan dengan suatu paham penyakit krisis identitas atau kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri. Dalam era globalisasi ini, munculnya gaya hidup seperti konteks di atas menunjukkan pemekaran budaya dalam era globalisasi. Demam gaya hidup global ini paling tampak menyentuh pada kehidupan para ABG. Gaya hidup global telah diwarnai dari nuansa gaya hidup dari budaya Barat yang menyeruak ke negeri ini. Identitas diri manusia sering diekspresikan dalam gaya hidup sebagai cara mengkomunikasikan siapa dirinya. Bahasa adalah sarana ekspresi diri sebagai bagian dari komunitas secara verbal. Itulah yang terjadi pada kawula muda saat ini dalam menentukan gaya hidupnya dimasa sekarang. Gaya hidup modern seperti ini semakin jelas jika keberadaan tempat diskotik memberikan reaksi pro dan kontra. Hal ini tidaklah berarti karena semua dapat dikembalikan kepada siapa yang menjalaninya. Semua pengunjung diskotik mempunyai tujuan dan alasan masing-masing mengapa mengunjungi tempat hiburan malam tersebut untuk kesekian kalinya. Daya tarik utama dalam hiburan malam adalah terletak pada adanya kesempatan meluangkan waktu malam hari secara santai tetapi tetap elegan.

Ada beberapa temuan dalam penelitian, yaitu:

1. Aspek Perkembangan Tari Diskotik

a. Fenomena Gerak Tari

Berbagai macam kericuhan yang ditemukan saat didalam diskotik yang berhubungan dengan penyajian tari diskotik memang selalu mengundang respon negatif, seperti terjadi keributan di dalam diskotik kemudian *dancer* diamankan dan langsung dibawa masuk diruang make-up. Gerakan pada tari *sexy dance* yang dilakukan oleh penari secara umum mengandung unsur erotisme dan tanpa batasan. Penari terlihat erotis dalam meliukkan tubuhnya, gerakan ini tetap dipandang memiliki keindahan yang menjadikan suatu daya tarik bagi para penikmatnya. Gerakan erotis tersebut dirangkai dikombinasikan, dan dipadukan dalam gerakan supaya terlihat sangat indah. Gerakan erotis yang dilakukan oleh penari *sexy dance* hanya sekedar untuk memancing, dan merangsang pengunjung agar lebih menikmati suasana malam hari di tempat diskotik dengan rasa nyaman tanpa ada rasa canggung dan malu. Penari *sexy dance* dalam bergerak di atas panggung tidak bermaksud memancing birahi lawan jenisnya untuk berpikiran ke hal yang bersifat negatif. Gerakan erotis secara berlebihan juga dilakukan oleh penari dengan sengaja dalam menggerakkan dan meliukkan pinggulnya yang bertujuan untuk menggoda pengunjung diskotik yang berada di sekeliling panggung. Keerotisan sebuah gerakan yang dilakukan penari *sexy dance* seperti meliukkan badan, melenggokkan tubuh, menonjolkan sisi tubuh tidak jauh dari hal yang menyangkut *pornoaksi*. Kesengajaan melakukan gerakan erotis secara berlebihan bahkan dapat dikatakan pula juga sudah melanggar aturan nilai sopan

santun sebagai perempuan yang tidak bisa menjaga martabatnya. Permasalahan seperti tersebut telah menjadi fenomena dalam sajian tari *sexy dance* di tempat diskotik.

b. Gerak *Free Style* dan Gerak Improvisasi Spontanitas

Permintaan dari pengunjung dan manajemen diskotik inilah yang menghadirkan gerakan *free style* menjadi bagian dari gerakan yang di tunggung-tunggu. Gaya *free style* atau gaya bebas yang lepas adalah gerak improvisasi dari masing-masing setiap penari *sexy dancer*. Setiap penari satu demi satu untuk kebolehan di atas panggung dengan gerakan yang berbeda-beda. Gerakan *free style* yang biasa dilakukan oleh masing-masing penari *sexy dance* biasanya cenderung mengarah pada gerak-gerak lepas yang tanpa ada batasan. Masing-masing penari hanya membutuhkan *power* lebih dan hitungan yang cepat dalam melakukan gerakan tersebut. Bersemangat adalah kunci utama dalam gerak improvisasi, penemuan gerak secara kebetulan atau spontan menandai hadirnya improvisasi dan merupakan tuntutan bagi penari walaupun gerak antar penari berbeda-beda. Gerak improvisasi disesuaikan dengan durasi dan tempat mereka tampil, oleh karena itu waktu pertunjukan mereka hanya berkisar kurang lebih 10 menit. Penari *sexy dance* harus mengemas durasi pertunjukan tersebut agar lebih terlihat praktis. Jadi, pertunjukan tari *sexy dance* dipengaruhi oleh keterbatasan ruang dan waktu pada saat mereka tampil di atas panggung. Penari *sexy dance* pada umumnya mengimprovisasi gerak-gerak yang mereka hafalkan sebelumnya. Sebisa mungkin pengeluaran kreativitas dari masing-masing penari sudah dipersiapkan secara matang. Kemungkinan juga gerak-gerakan yang ditampilkan

penari juga hanya gerak-gerak sederhana tetapi membutuhkan kekuatan yang lebih.

2. Fenomena Aksi Panggung

a. Bentuk Ekspresi Penari *Sexy Dance*

Pertunjukan tari *sexy dance* di diskotik dituntut mengeluarkan ekspresi wajah yang terkesan sensual. Ekspresi wajah yang di keluarkan oleh masing-masing dari penari *sexy dance* mampu memancing semangat para pengunjung diskotik yang menyaksikanya. Penari *sexy dance* dalam menari dengan gerakan erotis disertai dengan pengeluaran ekspresi wajah yang mampu menggoda tentunya akan membuat pengunjung diskotik lebih merasa *enjoy* dan bersemangat menikmati suasana meriah di malam hari. Rasa kepercayaan diri yang tinggi di atas panggung penari lakukan sambil mengeluarkan ekspresi dari wajah, seperti menjulurkan lidah sampai keluar dari mulut, menggigit lidah, mengedipkan mata secara bergantian untuk menggoda para pengunjung diskotik. Ada juga penari yang berekspresi mengerlingkan mata dengan mata sayup, memejamkan mata kedua-duanya dengan tangan meraba-raba bentuk tubuhnya ke atas dan ke bawah dengan goyangan tubuhnya agar terkesan erotis, menggigit lidah dan sambil membuka mulutnya. Semua rangkaian tersebut kini menjadi suatu daya tarik atau ciri khas dalam penampilan tari *sexy dancer* di diskotik.



Gambar 5. Bentuk Ekspresi Dalam Pertunjukan *Sexy Dance* (Dok: Puput, 2013).

b. Ciri Khas Daya Tarik Penari *Sexy Dance*

Ciri khas daya tarik para penari *sexy dance* terletak pada gerak erotis dan ekspresi wajah yang dilakukan pada saat menari mengikuti dentuman musik tertentu yang dimainkan oleh *DJ*. Pengunjung diskotik cenderung ingin menirukannya setelah melihat langsung aksi panggung dari pertunjukan penari *sexy dance*. Para pengunjung diskotik langsung menirukan gerakan dan ekspresi dari penari dengan bergabung langsung dalam menari melantai bersama dengan membaur pengunjung yang lain tanpa rasa malu. Pertunjukan *sexy dance* dengan berbagai macam fenomena tersebut menjadikan suatu pertunjukan yang wajib disaksikan oleh pengunjung diskotik karena tari *sexy dance* ini mengandung unsur enerjik dalam totalitas gerak yang terlihat sangat erotis membuat suasana diskotik di malam hari menjadi semakin meriah.

3. Tari *Sexy Dance* di Diskotik Sebagai Hasil Dari Budaya Massa.

Kehadiran tempat-tempat hiburan malam di Yogyakarta menjadikan club malam biasanya menghadirkan berbagai kemasan pertunjukan *sexy dance* yang berbeda-beda di setiap harinya. Biasanya para penari *sexy dance* tampil dengan musik yang sudah ditentukan dalam bentuk kepingan kaset. Ada juga yang dibantu dengan bantuan alat musik dari *DJ* untuk mengkolaborasikan jenis-jenis musik menjadi suatu rangkaian yang lebih dinamis. Pertunjukan *sexy dance* di diskotik lebih mengutamakan kemasan yang menarik disetiap penyajiannya. Persiapan yang utama yang harus disiapkan adalah fisik, karena jika posisi fisik dalam menari drop atau lelah akan sangat mengganggu dalam *performance* yang akhirnya tidak dapat memberikan totalitas yang sempurna bagi penontonnya. Kemasan pertunjukan *sexy dance* menawarkan kemasan seperti gerak improvisasi spontanitas, kemasan *free style*, dan koreografi kelompok. Kemasan koreografi sebagai sebuah sajian tari yang utama atau pokok yang pengunjunnya hanya sebagai penikmatnya saja. Kemasan *free style* dan improvisasi spontanitas memang tidak memerlukan latihan khusus dalam sebuah sajian tari yang bermaksud sebagai ajakan pengunjung untuk menari bersama para penari *sexy dance*. Biasanya penari memanfaatkan kemasan ini untuk berinteraksi dengan pengunjung yang menyaksikan di arena pertunjukan tari tersebut. Menggerakan gerakan *free style* dapat memperoleh setiap kenikmatan dari gerakan yang mereka lakukan yang dapat melibatkan emosi spiritual baik dari penari maupun penonton. Salah satu hasil budaya massa atau budaya populer yang telah masuk membumi

seperti ini menjadi sesuatu yang baru yang menarik untuk dipasarkan karena dapat mengubah kesenian sebagai ladang pekerjaan dan ladang bisnis.

4. Penghasilan Penari *Sexy Dance* di Diskotik.

Tari *sexy dance* adalah sebuah pertunjukan tari modern yang sudah sangat populer di era globalisasi saat ini. Penghasilan yang berkisar 30% untuk penari dan 70% untuk manajemen masih terbilang relatif kecil dan masih kurang pantas bagi penghasilan setiap penari *sexy dance* terima. “Seorang wanita yang bekerja dengan sistem seperti ini mengalami resiko yang besar dan mungkin dapat membahayakan diri sendiri, seperti diganggu laki-laki hidung belang, ataupun dirampok ditengah malam. Resiko yang sangat besar bagi para perempuan bekerja di tempat hiburan malam juga banyak dukanya seperti *fee* yang kecil menari dengan durasi yang panjang sehingga cukup memelahkan menjalani pekerjaan tersebut”(Wawancara dengan Puput, 3 Juli 2013). Penghasilan yang besar juga hanya dapat diperoleh di acara tertentu atau khusus seperti acara ulang tahun diskotik, acara tahun baru, natal, dan *valentine day*. Adapun suka duka lainnya menjadi penari *sexy dance* di diskotik, seperti: “kebebasan berekspresi dan menari, sedangkan dukanya yaitu dengan *fee* yang cenderung kecil tidak bisa menutup resiko yang cukup besar”(Hasil wawancara dengan Yosi 5 Juli, 2013). Profesi menjadi penari *sexy dance* di tempat diskotik juga bukan suatu hal jaminan khusus untuk memenuhi kebutuhan primer. Hal ini tidak sebanding dengan harga-harga yang diperjual belikan di dalam diskotik. Sebotol minuman beralkohol dan harga tiket masuk yang berkisar antara ratusan ribu sampai jutaan

rupiah setiap botolnya yang diperjual belikan di dalam diskotik dan harga sebuah tiket masuk yang terbilang cukup mahal berkisar puluhan ribu sampai ratusan ribu tergantung jenis acara yang disajikan di diskotik. Selisih dari harga-harga minuman, tiket bahkan makanan menunjukkan pertunjukan tari *sexy dance* di diskotik hanya untuk kesegaran fisik dan kepuasan batin di dunia *entertainment* tempat hiburan malam.

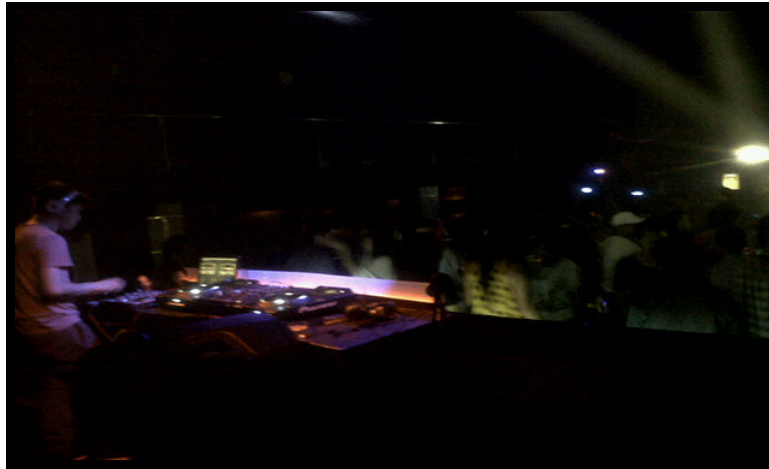
5. Suasana Keramaian Diskotik

Suasana keramaian diskotik akan di dapatkan di setiap malamnya. Banyak pengunjung yang berdatangan di malam hari menjelang pagi hari berkisar pukul 23.00 sampai 01.00 WIB. Konsep tata cahaya malam hari di tempat diskotik menggunakan penataan konsep lampu remang-remang. Berbagai pertunjukan acara di diskotik berlangsung masing-masing lampu disco dan laser di setiap sudut akan menyorot secara otomatis seiring mengikuti dentuman musik disco yang sangat keras. Desain lain untuk kenyamanan dan kebutuhan pengunjung juga telah terkonsep rapi dalam diskotik. Hal ini menjadikan tempat hiburan malam ini menjadi sasaran utama pengunjung yang akan masuk setiap malam harinya. Rata-rata pengunjung diskotik juga ingin mencari kesenangan menikmati berbagai macam-macam suguhan event menarik dan dapat bersantai setelah rutinitas pekerjaan sehari-hari. Berbagai kalangan khusus dan umum seperti mahasiswa, pejabat, pegawai kantoran bahkan terdapat pelajar yang datang untuk menikmati hiburan setiap malam di diskotik dengan ditemani tegukan minuman beralkohol. Ada juga pengunjung yang menghirup rokok sambil menikmati pertunjukan yang

disajikan sebagai penghangat suasana. Banyaknya pengunjung yang mendatangi diskotik setiap harinya menjadikan suasana malam di diskotik menjadi ramai dan semakin meriah dan terkadang sampai berdesak-desakan. Terlebih di hari khusus seperti malam minggu dan liburan panjang. Pengunjung yang datang di diskotik biasanya mereka datang secara berbondong-bondong dengan rekan-rekannya. Ada pula yang datang secara per grup dan biasanya mereka datang bersama pasangannya. Suasana keramaian diskotik semakin meriah ketika pertunjukan tari *sexy dance* dimulai, karena tujuan utama dalam kemasan tari *sexy dance* ini adalah agar dapat memeriahkan, meramaikan dan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan.



**Gambar 6. Suasana Ruangan Diskotik
(Foto: Erma, 2013).**



**Gambar 7. Suasana Diskotik Di Keramaian Kepadatan Pengunjung
(Foto: Erma, 2013).**

6. Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe Sebagai Tempat Hiburan Malam

Yogyakarta merupakan kota besar yang potensial di bidang pendidikan. Kota ini bukan hanya terdapat berbagai perguruan tinggi ternama saja melainkan juga terdapat berbagai tempat hiburan malam. Rutinitas sehari-hari yang banyak menguras waktu, pikiran, dan tenaga, sering kali membuat pikiran menjadi penat dan membutuhkan hiburan untuk menyegarkan diri. Begitu juga dengan kepadatan aktivitas sehari-hari yang dijalani oleh para mahasiswa dengan berbagai macam bentuk tugas. Kegiatan perkuliahan dengan segala tugas-tugasnya sering membuat mahasiswa merasa dalam kejenuhan sehingga membuat mereka menginginkan hiburan untuk menghilangkan rasa jenuh tersebut. Ada berbagai macam cara yang dilakukan para mahasiswa untuk menghibur diri setelah kurang lebih selama sepekan mereka disibukkan dengan rutinitas keseharian yang begitu menjemukan. Banyak alternatif hiburan yang mereka minati hanya sekedar untuk memanjakan diri dan melepas penat. Seperti bermain game, bercanda, rekreasi,

berolahraga, *shopping*, dan ada juga yang mengunjungi tempat-tempat hiburan malam semacam bar atau diskotik. Dari berbagai macam hiburan tersebut, mengunjungi tempat hiburan malam merupakan salah satu alternatif yang cukup diminati para mahasiswa di Yogyakarta. Bagi para mahasiswa yang suka mengunjungi tempat-tempat tersebut biasanya disebut *clubbers* (sebutan untuk pengunjung diskotik). Adapun untuk menyebut kebiasaan atau gaya hidup yang dilakukan mereka dengan istilah “*dugem*” (dunia gemerlap). *Dugem* merupakan salah satu hiburan favorit yang cukup banyak peminatnya terutama kaum remaja. Biasanya hiburan jenis ini diadakan di berbagai tempat hiburan malam sejenis bar atau diskotik yang terdapat di kota-kota besar seperti Yogyakarta. Hiburan malam tersebut hanya ada pada waktu malam hari hingga menjelang pagi. Para *clubbers* menggemari hiburan tersebut dikarenakan banyak hal yang bisa mereka nikmati seperti sajian musik yang dipopulerkan oleh *DJ*, penampilan dari *dancer* atau para musisi band atas maupun lokal. Hiburan malam ini juga menciptakan kenikmatan dan kepuasan tersendiri dalam mengonsumsi minuman beralkohol yang biasanya tersaji di tempat bar. Walaupun hiburan ini identik dengan biaya yang relatif mahal, namun para peminatnya bukan hanya berasal dari kalangan *high class* saja. Banyak juga para mahasiswa yang meminati hiburan ini sebagai pelepas rasa jenuh mereka walaupun mereka tahu bahwa kondisi keuangan mereka seringkali dalam situasi pas-pasan. Namun hiburan semacam ini tetap dilakukan karena mereka sudah merasa ketagihan dan sangat menikmati hiburan ini sebagai gaya hidup yang harus dilakukan. Tempat diskotik yang sampai saat ini ramai dipadati oleh pengunjung dan banyak peminatnya adalah seperti diskotik Boshe Vvip Club

dan Liquid Cafe. Tak bisa dipungkiri bahwa tempat-tempat diskotik tersebut seringkali menjadi tujuan utama para mahasiswa untuk menghibur diri mereka di akhir pekan. Banyaknya mahasiswa di Yogyakarta yang menggemari gaya hidup *dugem* bukanlah suatu fenomena yang langka. Mengingat banyaknya tempat-tempat hiburan malam di Yogyakarta yang berusaha menarik pengunjung, sajian hiburan menarik ini juga seringkali diiklankan melalui billboard atau spanduk yang ada di sekitar jalan raya. Adapun dari kalangan mahasiswa sendiri, ada yang memilih hiburan tersebut hanya sebagai pelepas penat sejenak dan ada pula yang menjadikannya sebagai kebiasaan gaya hidup sehingga seringkali mengabaikan kegiatan akademik di kampus yang seharusnya menjadi prioritas utama. Perkenalan mahasiswa dengan gaya hidup dunia gemerlap dikarenakan oleh beberapa penyebab. Ada yang awalnya hanya penasaran ingin mencoba dan ada pula yang disebabkan oleh ajakan teman. Namun, ada juga dari mereka yang mengatakan bahwa mereka mengikuti gaya hidup *dugem* dikarenakan adanya *gengsi* dan ingin disebut anak “*gaul*”. Sehingga gaya hidup seperti ini sudah bisa menjadi *trend* berharga di kalangan mereka. Hiburan atau gaya hidup dunia gemerlap (*dugem*) seringkali menghadirkan citra negatif di kalangan masyarakat awam. Hal tersebut dikarenakan banyak dari para pelaku gaya hidup ini yang cenderung bersikap anti sosial terhadap lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Banyak pula kasus-kasus penyimpangan terhadap norma-norma yang seringkali dilakukan oleh para peminat hiburan tersebut seperti *free seks*, mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukan, hingga tindakan kriminal seperti pencurian yang dilakukan para pelakunya agar senantiasa bisa menikmati hiburan tersebut.

Apalagi dampak negatifnya bagi mahasiswa bisa membuat kepentingan akademik mereka menjadi terbengkalai dikarenakan berbagai faktor seperti biaya hidup menipis, kondisi kesehatan menurun, dan rasa kelelahan yang membuat mereka malas untuk mengikuti perkuliahan. Sebenarnya hiburan atau gaya hidup sejenis ini bisa menjadi alternatif pelepas kejenuhan bagi para mahasiswa tanpa harus berdampak negatif pada diri sendiri jika bisa mengikutinya secara bertanggung jawab dan tidak berlebihan. Adapun manfaat baik yang bisa didapatkan selain sebagai sarana hiburan semata. Yakni pengalaman yang bisa di rasakan ketika masuk ke bar atau diskotik biasa dijadikan referensi pengamatan sosial secara langsung yang nantinya bisa dikemukakan dalam berbagai jenis. Adapun mahasiswa yang mengakui bahwa dengan mengikuti gaya hidup semacam ini mereka bisa menambah pertemanan dan jaringan. Bahkan kenyataannya yang sesungguhnya banyak juga sebagian dari mahasiswa yang menggantungkan hidup dari tempat-tempat hiburan malam dengan bekerja secara *part time* sebagai *DJ*, *dancer*, musisi/band, hingga *waiters*/pelayan. Jadi, alternatif hiburan dunia gemerlap (*dugem*) yang seringkali mendapat respon negatif di kalangan masyarakat ternyata juga memiliki manfaat positif selain sebagai media untuk melepas rasa kejenuhan. Alternatif hiburan dan tempat-tempat hiburan seperti ini bisa memberi dampak negatif dan juga dampak positif. Semua itu tergantung pada diri masing-masing. Jika mampu memanfaatkannya secara bijak dan bertanggung jawab, maka banyak manfaat yang dapat kita ambil sebagai referensi pengamatan hingga sebagai tempat untuk melakukan kerja *part time* selain sebagai sarana hiburan. Namun, jika tidak bisa mengontrol gaya hidup tersebut, maka kita bisa

terjerumus kepada hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri seperti biaya hidup terkuras/pemborosan, kondisi tubuh kurang fit sehingga menimbulkan rasa malas untuk melakukan aktifitas, melakukan tindak penyimpangan atau kriminal seperti mencuri, memakai narkoba, *free seks*, bahkan kegiatan akademik atau aktivitas perkuliahan di kampus menjadi terganggu. Maka, pilihlah sarana hiburan yang sesuai dan sekiranya kita bisa bertanggung jawab atas apa yang sudah kita lakukan” (Hasil wawancara dengan Budi, 28 Maret 2013). Tempat diskotik dalam mempromosikan keberadaannya sebagai tempat hiburan malam untuk kawula muda tentunya tidak lepas dari media cetak, elektronik dan sebagainya, pihak manajemen diskotik mengiklanan keberadaan club dan eventnya lewat majalah, internet, brosur. Acara-acara menarik yang diselenggarakan tidak lepas dari apa yang diminati dan disukai anak muda pada umumnya. Kegiatan ini menjadi salah satu tujuan untuk memberikan gambaran kepada kaum muda Yogyakarta bahwa hiburan malam tidak selalu bersifat negatif, namun juga adanya nilai positif tersendiri bagi para pengunjung yang mendatangi diskotik tersebut.

Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe juga terkenal sebagai *night club* dengan event-event yang menarik, event-event yang selalu baru dan belum pernah ada di diskotik lain. Setiap malam Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe juga selalu menghadirkan seorang *DJ* dengan genre agar para pengunjung dapat menikmati musik yang lebih populer dan beragam. Diskotik Boshe Vvip dan Liquid Cafe akan menghadirkan atmosfer kehidupan malam Yogyakarta yang tidak kalah gemerlap dengan kota-kota besar lainnya. Peneliti memilih dua tempat hiburan malam seperti diskotik Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe dikarenakan diskotik ini

setiap harinya dipenuhi pengunjung dari berbagai kalangan khususnya dari kalangan mahasiswa. Diskotik ini juga menghadirkan *dancer* seperti *sexy dance* menjadi sajian yang menarik yang dipentaskan dalam diskotik tersebut. Diskotik Boshe Vvip Club merupakan tempat hiburan malam yang nyaman, unik, representatif dan sangat eksklusif bagi anak muda yang menyukai hiburan malam. Diskotik Boshe Vvip Club terdiri dari club dan karaoke dilengkapi dengan *sound system* berkapasitas tinggi mencapai 60.000 watt serta lighting dan laser sistem yang *high technology*. Sebagai salah satu tempat hiburan malam yang bergengsi dan berkualitas tinggi, diskotik Boshe Vvip Club berani bersaing menambah semaraknya dunia hiburan malam di Yogyakarta. Diskotik Boshe Vvip Club memberikan pelayanan yang terbaik dari server pilihan akan menjadikan pengunjung diskotik merasa nyaman dalam menikmati sajian berbagai acara-acara yang disuguhkan. Terdiri dari 2 *Bar Counter* akan memaksimalkan pelayanan bagi setiap pengunjung diskotik. *Roof* yang tinggi juga dapat membuat pengunjung merasa nyaman dan tidak terkesan sumpek berdesak-desakan. Event-event yang selalu menarik membuat pengelola membangun stage yang cukup lebar sehingga dapat digunakan untuk berinteraksi pengisi acara. Meski pengunjung terus berdatangan, tetapi ruangan atau hall tetap terasa lega. Diskotik Boshe Vvip Club memiliki hall yang cukup luas hingga mampu menampung banyaknya 1200 pengunjung diskotik di setiap harinya. Liquid Cafe merupakan salah satu cafe yang paling diminati para *clubbers*. Letak yang strategis berada di pusat keramaian dan cafe ini berada di Jl. Magelang Km 5,5 dekat dengan stasiun televisi TVRI dan diskotik Jogja-Jogja. Rata-rata sebagian pengunjung adalah dari

kalangan mahasiswa Yogyakarta yang suka akan kehidupan malam yang *glamour*. Selain itu juga dari kalangan pekerja kantoran yang melepas lelah akibat rutinitas kerja. Liquid Cafe menyuguhkan acara-acara yang menarik benar-benar membuat para *clubbers* merasa mendapatkan suasana yang berbeda dari tempat hiburan malam yang lain. Suasana yang berbeda ini dapat ditunjukkan dari segi hiburan yang dikemas dengan baik, dilengkapi dengan atraksi-atraksi oleh para bartender yang handal dalam meracik minuman keras. Liquid Next Generation menyebut para *customer* dengan sebutan "*Liquid Holic*". Liquid Cafe menyajikan *live entertaint* yang penuh hiburan menyenangkan, seperti *Live Band Peformance*, *DJ Peformance*, dan *Dance Peformance*. Setiap harinya Liquid Cafe dikunjungi 200-700 orang dengan kapasitas hall yang cukup besar yang mampu menampung banyaknya pengunjung dengan kapasitas 1000 orang di dalam ruangan.



**Gambar 8. Logo Boshe Vvip Club
(Foto: Erma, 2013).**



**Gambar 9. Boshe Vvip Club Tampak Depan
(Foto: Erma, 2013).**



**Gambar 10. Logo Liquid Cafe
(Foto: Erma, 2013).**

7. Pengunjung Diskotik

Banyaknya orang mendatangi tempat diskotik dengan alasan yang hampir sama yaitu mencari kesenangan dan kepuasan. Apapun bentuk penyajian dalam diskotik selalu membuat hati pengunjung merasa senang yang memberikan kesan nyaman. Para pengunjung diskotik rata-rata adalah kaum muda berusia di atas 20 tahun ke atas. Pengunjung diskotik rata-rata juga dari kalangan atas, karena mereka sering melakukan kebiasaan sesuka hati dengan alasan sudah membayar mahal, maka dapat berbuat semena-mena di diskotik. Profesi pengunjung diskotik berbeda-beda, ada pelajar yang masih duduk di bangku sekolah, mahasiswa, juga pekerja kantoran, dan juga dari kalangan umum. Mereka datang dan menikmati semua kesenangan yang disuguhkan di dalam diskotik tersebut. Para pengunjung diskotik juga kebanyakan mampu membaurkan diri bersama pengunjung yang lain dengan suatu perkenalan. Kebiasaan tingkah laku yang dilakukan di diskotik ini sebagai cara untuk bersenang-senang untuk mencapai kepuasan. Pengunjung yang membuat onar dan keributan di diskotik biasanya langsung diamankan oleh petugas diskotik seperti *body guard* untuk dibawa keluar. Perilaku yang mereka lakukan bersenang-senang seperti tersebut di dalam diskotik adalah sebagai bentuk gambaran kesenangan untuk mencari kepuasan batin tersendiri. Ada pula pengunjung yang merayakan acara ulang tahunnya dengan cara berpesta *miras* di diskotik bersama teman-temannya, dan ada juga pengunjung yang saling menegukkan botol minum-minuman beralkohol untuk bersenang-senang sambil merokok. Pengunjung diskotik mengungkapkan bahwa dengan cara meminum minuman keras dan saling menegukkan mampu memberikan kesenangan untuk

melepas kejenuhan penghilang pikiran stres. Tempat seperti diskotik juga menjadi tempat hiburan yang identik dengan faktor *genssi* yang menyelimuti kaum muda. Gaya hidup modern seperti bergaya glamor, *elite* meniru para artis-artis selebriti yang mereka lihat di layar televisi. “Untuk melepas penat akibat aktifitas pekerjaan yang menguras pikiran dan fisik saya. Biasanya saya datang bersama rombongan teman kantor saya dan teman-teman profesi luar seperti Dukuh, dan karyawan saya. Di dalam diskotik kita memenuhi lantai dansa untuk berjoged bersama sambil mendengarkan musik yang populer dari seorang *DJ*, dan selebihnya saya dan teman-teman saya membeli minum-minuman keras dan mabuk bersama dan bersendau gurau untuk merilekskan pikiran kita masing-masing. Dalam konteks ini istri dan anak serta keluarga saya tidak ada yang mengetahui aktifitas saya di malam hari di tempat hiburan malam, mereka hanya mengetahui saya sibuk kerja sampai pulang larut malam” (Wawancara dengan Iwan, 21 Juli 2013). Berikut ini juga hasil wawancara dari salah satu pengunjung diskotik yang merupakan salah satu mahasiswa di Yogyakarta. “Diskotik bagi saya jika dilihat secara umum adalah tempat bagi mereka yang mencari kesenangan setelah penat dengan pekerjaan dan rutinitas sehari-hari. Fasilitas diskotik yang menyajikan minuman-minuman keras, musik dengan irama yang memabukkan, dan terutama para *sexy dancer* beserta *DJ* nya membuat hidup terasa nikmat dan bergairah. Hal itu merupakan suatu yang positif bagi mereka yang menikmati hiburan malam di diskotik. Diskotik juga memiliki hal negatif bagi masyarakat, karena merupakan tempat maksiat, tempat yang tidak baik, tempat yang merusak moral dan aqidah. Disisi lain, diskotik juga merupakan

sumber kehidupan bagi para pekerjanya ini pandangan khususnya” (Wawancara dengan Sirot 22 Juli 2013).

8. Gaya *Trend Mode* Penampilan Pengunjung Diskotik

Ber macam gaya *trend* berpenampilan menarik untuk mengunjungi tempat diskotik. Pengunjung diskotik biasanya juga sangat mementingkan cara mereka berpenampilan, cara berpakaian hingga cara berdandan agar terlihat *sexy* dan menarik. Untuk gaya *trend mode* perempuan berpakaian secara rapi dan modis dengan menggunakan sepatu, gaun, tanktop, rok mini. Untuk pengunjung diskotik pria biasanya hanya menggunakan kemeja lengan panjang atau pendek serta sepatu namun ada beberapa pengunjung yang menggunakan kaos oblong dan celana pendek. Pengunjung diskotik perempuan dan pria harus mematuhi aturan tersebut untuk mendapatkan izin dari petugas untuk masuk ke dalam diskotik. Tuntutan kuat ekonomi yang berlebihan untuk memproduksi gelombang-gelombang segar barang-barang berkelas yang bersifat mewah menempatkan fungsi dan posisi struktur yang esensi pada inovasi estetika dan percobaan. Maka, tidak heran jika setiap pengunjung diskotik tersebut rata-rata adalah dari kalangan kelas menengah ke atas. Pada saat akan masuk dalam ruangan diskotik di depan pintu harus memasuki ruang petugas yang siap melayani pengunjung: 1) Tempat penitipan barang seperti jaket, tas yang berukuran besar milik pengunjung, makanan dan minuman yang dibawa dari luar diskotik, 2) Tempat yang mendisplay berbagai acara ditempat diskotik yang diiklankan khusus di khalayak umum. Petugas diskotik di bagian keamanan juga mempunyai tugas seperti, 1)

melarang pengunjung menggunakan jaket tebal dan bersaku, tas yang berukuran besar yang di dalamnya ada barang-barang milik pengunjung dan melarang pengunjung membawa makanan dan minuman dari luar diskotik untuk dibawa masuk ke dalam diskotik, 2) melarang pengunjung diskotik dibawah umur untuk masuk ke dalam diskotik, karena usia para pelajar sebenarnya belum tepat menjadikan tempat diskotik ini sebagai tempat yang sesuai dengan ketentuan umurnya, 3) melarang pengunjung diskotik yang membawa senjata atau barang-barang tajam untuk memasuki diskotik, 4) melarang pengunjung diskotik yang berniat membuat gaduh, mencari keributan di tempat diskotik, biasanya petugas diskotik sangat jeli dalam memberikan izin masuk kepada pengunjung. Dari peraturan tersebut memberikan gambaran bahwa diskotik merupakan tempat yang tergolong dari kelas menengah ke atas, dikarenakan tidak boleh menggunakan pakaian seadanya, dan sembarangan ketika ingin masuk ke dalam diskotik.



**Gambar 11. Gaya Penampilan Pengunjung Diskotik Wanita
(Foto: Erma, 2013).**



**Gambar 12. Gaya Penampilan Pengunjung Diskotik Laki-laki dan Perempuan
(Foto: Erma, 2013).**

9. Pembagian Tempat Ruang Diskotik

Pembagian ruangan tempat diskotik sudah terkonsep matang sesuai dengan kebutuhan dan fasilitas yang memadai untuk para pengunjung. Berikut ini adalah pembagian tempat di dalam ruangan diskotik: 1) tempat untuk pementasan, tempat yang berfungsi untuk mempertunjukan tari *sexy dance*, *live music*, *fashion show*, berbagai festival dan acara-acara lain dalam diskotik di setiap harinya, 2) tempat untuk bersantai bagi para pengunjung yang berfungsi sebagai tempat duduk seperti sofa, kursi di lengkapi dengan desain untuk kenyamanan bagi para pengunjung diskotik, 3) ruang Bar yaitu tempat yang digunakan oleh para Bartender handal dalam meracik jenis-jenis minuman keras yang mengandung alkohol sampai tidak beralkohol, serta harus menghafalkan merk-merk minuman

baik minuman berakohol dengan kadar tinggi sampai rendah dan sampai tidak mengandung alkohol untuk dioplos. Dalam meracik minuman keras ini Bartender menggunakan atraksi yang sangat memukau pengunjung, 4) tempat *DJ* , tempat ini digunakan untuk seorang *DJ* dalam memainkan alat yang dilengkapi dengan alat-alat elektronik yang canggih *turn table* untuk mengkolaborasikan berbagai jenis-jenis musik seperti Hip-Hop, R&B, Jazz, Blues, Rock, Pop dan sebagainya, tempat karaoke, 5) tempat ini disediakan sesuai dengan kapasitas dan fasilitas yang memadai untuk kenyamanan dalam karaoke bersama/karaoke keluarga, ruang kaca, 6) tempat ini digunakan sebagai tempat pemilihan gadis-gadis remaja yang bekerja menemani pengunjung diskotik jika membutuhkan teman untuk mengobrol melewati malam hari di dalam diskotik.

10. Penilaian Masyarakat Tentang Diskotik dan Penari *Sexy Dance*.

a. Citra penari *sexy dance*

Adanya suatu faktor pengaruh budaya Barat ternyata mampu menghipnotis generasi muda saat ini untuk lebih menyukai suatu hal yang bersifat instan yang cenderung mengikuti arus perkembangan global dan tidak mau dianggap kuno. Menjamurnya tempat diskotik beserta penari *sexy dance* ternyata sangat berpengaruh pada generasi anak muda bangsa yang sekarang cenderung huru-hura. Hal ini menjadi landasan bahwa arus perkembangan zaman dan interaksi sosial menjadi salah satu penyebab pergaulan kaum remaja zaman sekarang cenderung bebas. Profesi sebagai penari *sexy dance* di diskotik bukanlah sebuah profesi yang kurang pantas untuk dipublikasikan di tengah lingkungan masyarakat

sekitar khususnya di Yogyakarta. Selalu fokus, profesional dalam melakukan pekerjaan kepenarian dengan maksimal dan membuktikan bahwa tidak semua orang dapat melakukannya menjadi alasan setiap penari memilih profesi tersebut dengan alasan yang positif. Profesi menjadi penari *sexy dance* juga merupakan sebuah penilaian yang selalu mendapatkan penilaian buruk dari masyarakat yang harus penari terima walaupun penari melakoni pekerjaan itu dengan positif. Harapan penari *sexy dance* ini juga ingin di akui keberadaanya, seperti mereka menginginkan masyarakat tidak selalu berfikir negatif, karena “menjadi penari *sexy dance* merupakan seorang penari yang mempunyai keahlian khusus dan juga memerlukan teknik yang tidak semua orang bisa melakukannya” (Hasil wawancara dengan Tiko, Juli 2013). Kehadiran tempat diskorik juga mempunyai nilai positif bagi para penari, seperti sisi positif bahwa tempat diskotik merupakan tempat untuk mencari nafkah. Setiap penari sesungguhnya memilih menjadi penari *sexy dance* adalah sebuah pilihan yang dipilih sebagai cara untuk mencari materi dan kesenangan batin di dalam tempat hiburan malam. Sehingga penari tertarik untuk melakukan pekerjaan sebagai *sexy dance* di diskotik dengan sikap santai. Berikut juga merupakan hasil wawancara dengan penari *sexy dance*. “Kebebasan dalam berekspresi menuntut saya sehingga saya merasa nyaman dan enjoy saat melakukan pekerjaan ini, selain itu hal ini merupakan pengalaman kepenarian buat saya yang mungkin dapat menambah pengetahuan saya tentang dunia diskotik beserta *sexy dancer* yang lainnya. Saya juga tidak peduli apapun yang mereka katakan, karena ini adalah kehidupan saya dan mereka juga tidak berada di posisi saya. Selama saya merasa nyaman dan tidak mengganggu

masyarakat sekitarnya, saya tidak peduli apapun yang mereka katakan” (Wawancara dengan Puput, 23 Juli 2013). Dari hasil wawancara dengan narasumber mengungkapkan bahwa penari *sexy dance* di diskotik adalah profesi yang kurang baik untuk di dengar. Menjadi seorang penari *sexy dancer* di diskotik juga sering menjadi buah bibir masyarakat sekitar tentang suatu hal yang bersifat negatif, contohnya menjadi penari di tempat seperti diskotik hanya sebagai kedok semata, banyak tudingan yang menyebutkan penari perempuan pada umumnya adalah perempuan yang tidak baik secara kepribadian karena sering bergaul dengan pria hidung belang, terlebih gaya penampilan penari dalam club malam terkesan *sexy* atau terbuka yang mampu membangkitkan hawa nafsu kaum pria yang mengunjungi tempat tersebut. Oleh karena itu, citra penilaian tentang tempat diskotik dan penari *sexy dance* menurut masyarakat Yogyakarta khususnya memang menjadi sangat negatif. Ketertarikan mereka menyukai suatu hal yang ber unsur kebebasan juga karena adanya faktor hubungan sosial. Sebagai tari modern yang masih berkembang hingga saat ini, tari *sexy dance* mempunyai fungsi tersendiri, yaitu sebagai tari hiburan khususnya di tempat hiburan malam untuk menghibur pengunjung yang melepas lelah setelah seharian penuh melakukan aktivitas. Profesi yang bertentangan dengan pandangan dari masyarakat ini tetap menunjukkan karya-karya kreatifitas nya dalam dunia kepenarian mereka tanpa harus memperdulikan tudingan-tudingan negatif yang ditujukan kepadanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kota pelajar dan kota budaya adalah sebutan untuk kota Yogyakarta. Seiring dengan perkembangan zaman yang berkembang kota ini memunculkan berbagai kehidupan modern. Zaman modern juga telah membawa dampak banyak bagi kehidupan masyarakat Yogyakarta. Tari yang sering disebut dengan *sexy dance* ini mulai dijadikan sebuah budaya populer di kalangan remaja. Tari ini memunculkan banyak fenomena dan perkembangan, yakni pada perkembangan gerakan-gerakan dan ekspresi yang dikeluarkan oleh *sexy dance* yang disajikan di diskotik khususnya diskotik Boshe Vvip Club dan Liquid Cafe. Kehadiran tempat hiburan malam diskotik yang terdapat di kota Yogyakarta juga mempunyai berbagai macam cerita di dalamnya seperti permasalahan yang berhubungan dengan narkoba, *free seks* yang merupakan fenomena kehidupan pergaulan anak muda. Gambaran kehidupan modern ini yang akan didapat ketika berada di tempat hiburan malam seperti diskotik.

2. Di era globalisasi zaman modern ini kesenian terus berkembang pesat. Begitu juga dengan sebuah tari, pertunjukan tari *sexy dance* di dunia hiburan malam seperti diskotik merupakan sebuah wacana bagi bagi masyarakat Yogyakarta. Profesi menjadi penari *sexy dance* yang mereka kerjakan dengan segala resikonya membawa nama baik penari menjadi buruk. Kehidupan di malam hari seperti *dugem* di tempat diskotik juga dapat membawa dampak bagi para remaja khususnya yang akhirnya dapat terjerumus dalam pergaulan bebas.

B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar citra sebagai *sexy dancer* tidak semakin mengarah ke hal yang bersifat negatif hendaknya setiap penari dalam menekuni hal tersebut secara profesional dalam dunia pertunjukan tanpa harus mengumbar atau berlebihan agar *image* sebagai penari *sexy dance* tetap terjaga dalam aturan norma sopan santun dan tidak keluar batas melebihi porsi di dalamnya.
2. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat memberikan sumbangan yang bermakna baik secara teoritis maupun praktis mengenai tari modern yaitu tari diskotik yang sering di sebut dengan *sexy dance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe. 2005. *Belajar Nakal Catatan Berantakan Dari Kata Setengah Gila*. Yogyakarta: ALINEA.
- Brandon, R. James. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Jakarta: P4ST UPI.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1985. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1999. *Konsep-konsep Dasar Dalam Modern Dance*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- _____. 2003. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- _____. 2011. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jube. 2008. *Rebel Music. 25 Musisi Pemberontak*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- Kartono, Kartini. 1990. *Metodelogi Penelitian Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Kusnadi, 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Mack, Dieter. 1995. *Apresiasi Musik Populer*. Yogyakarta: YAYASAN PUSTAKA NUSANTAMA.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono, Hendro. *Seklumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Meri, La. 1975. *Dance Composition : The Basic Elements*, Terjemahan Soedarsono. Jakarta: Lembaga Penelitian Jakarta.
- Milles, Methew B. And Hubberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis* dalam Sutopo. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Pusta Karya.
- Nuraini, Indah. 2001. *Tata Rias dan Tata Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Nuryanto, F. 1986. “*Hakekat Content Analisis dan Bidang-Bidang Penerapannya*” Makalah untuk penataran Metodologi Penelitian Para Dosen. Yogyakarta: Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Pontoh, Husain, Coen. 2003. *Akhir Globalisasi Dari Perdebatan Menuju Gerakan Massa*. Jakarta: C-BOOKS.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rivers, L. William (Ed). 2003. *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: KENCANA.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Smith, Jacquelin. 1985. *Komposisi tari sebuah Pertunjukan Praktis*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, Press.
- Strauss, Anselm, 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strinati, Dominic. 2004. *Popular Culture; Pengantar Menuju Budaya Populer*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.

- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanto, Budi. 2005. *Penghibur(an)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, AB. 2011. *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Buku Kompas.
- Widaryanto. 2007. *Menuju Persepsi Dunia Dalam*. Bandung: Kelir.
- Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaa Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book, Publisher.
- Zuchdi Darmiyati, 1992. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, Materi Penataran Metodology Penelitian Makalah Disajikan dalam Penataran Metodology Penelitian IKIP*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/club%27Catagories/>. Diunduh pada tanggal 26 Februari 2013.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>ABG</i>	: singkatan dari anak baru gede
<i>Ballroom</i>	: tari pergaulan baru
<i>Bartender</i>	: peracik minuman berakohol dengan menggunakan gaya atraktis
<i>Body Guard</i>	: penjaga keamanan di dalam diskotik
<i>Boshe VVIP Club</i>	: salah satu tempat hiburan malam/diskotik di Yogyakarta
<i>Club</i>	: tempat yang memberikan layanan minuman berakohol dan event
<i>Clubbers</i>	: sebutan untuk pengunjung diskotik
<i>Disco</i>	: suatu nama genre musik pergaulan Barat
<i>DJ</i>	: orang yang memainkan musik digital dengan gaya atraktis
<i>Dugem</i>	: singkatan dari dunia gemerlap
<i>Efektivitas</i>	: sesuatu yang berhubungan dengan efektif
<i>Fenomena</i>	: segala sesuatu yang terlihat tanpa kasat mata
<i>Free Style</i>	: gerakan gaya bebas yang dilakukan oleh <i>sexy dance</i>
<i>Fun</i>	: istilah yang mengartikan senang
<i>Gaul</i>	: istilah yang mengartikan modis terbaru
<i>Globalisasi</i>	: pemerataan, penyebaran sesuatu secara menyeluruh
<i>Hip-Hop</i>	: jenis musik barat yang menggunakan <i>rap</i>
<i>Improvisasi</i>	: gerak secara spontanitas
<i>Kapitalisme</i>	: pemahaman tentang penguasaan yang semena-mena

<i>Komersil</i>	: segala sesuatu yang bisa diperdagangkan
<i>Krisis Identitas</i>	: kehilangan/kurangnya mengenal jati diri
<i>Kuno</i>	: ketinggalan zaman atau zaman dulu
<i>Liquid Cafe</i>	: nama diskotik yang ada di Yogyakarta
<i>Media</i>	: alat untuk menggali informasi
<i>Mode</i>	: gaya atau sesuatu yang sedang <i>ngetrend</i>
<i>Modern</i>	: sesuatu yang baru atau bisa disebut masa kini
<i>Multikulturalisme</i>	: pemahaman tentang keberagaman budaya
<i>Narkoba</i>	: sejenis obat berbahaya
<i>Nongkrong</i>	: istilah berkumpulnya anak muda dalam satu <i>genk</i>
<i>Oplos</i>	: istilah mencampur minuman keras di diskotik
<i>Perkembangan</i>	: sesuatu yang bersifat menguragi atau menambah kearah kemajuan
<i>Pluralitas</i>	: simpel, mudah dan cepat
<i>Populer</i>	: terkenal atau terbaru
<i>Pornoaksi</i>	: menunjukkan bagian tubuh secara terbuka dan disengaja
<i>R&B</i>	: jenis musik Barat yang dominan dengan rock n blues
<i>Security</i>	: orang yang bertanggung jawab untuk keamanan
<i>Show</i>	: istilah dari bahasa inggris yang mengartikan pertunjukan
<i>Seks Bebas</i>	: melakukan hubungan sek di luar nikah/bebas
<i>Server</i>	: sebutan bagi karyawan yang bekerja di diskotik
<i>Sexy dance</i>	: kelompok penari yang menari di diskotik
<i>Universal</i>	: segala sesuatu yang bersifat umum dan menyeluruh

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta).

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Fenomena tari modern
2. Perkembangan tari modern
3. Bentuk penyajian tari modern

C. Kisi-kisi Observasi

Tabel 7. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Fenomena tari modern	
2.	Perkembangan tari modern	
3.	Bentuk penyajian tari modern	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun dokumentasi tentang “Fenomena Tari Modern di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta)”.

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Fenomena Tari Modern
2. Bentuk Penyajian Tari Modern
3. Perkembangan Tari Diskotik

B. Responden

1. Penari
2. Karyawan Diskotik
3. Pengunjung Diskotik
4. Masyarakat Yogyakarta

C. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 8. Pedoman Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir wawancara	Keterangan
1.	Fenomena gerak tari modern	a. Dalam penyajian aksi panggung dalam tari latar,	

		<p>mengapa menggunakan gerakan erotis, <i>free style</i>, improvisasi dan koreografi kelompok?</p>	
2.	<p>Fungsi dari tari <i>sexy dance</i> dan bentuk penyajiannya.</p>	<p>a. Gerak Tari b. Tata Rias c. Tata Busana d. Iringan Tari e. Fungsi tari <i>sexy dance</i> bagi masyarakat Yogyakarta.</p>	
3.	<p>Perkembangan tari diskotik</p>		

D. Daftar Pertanyaan

1. Mengapa anda memilih profesi sebagai *sexy dance*?
2. Berapa penghasilan untuk setiap *performance* sebagai penari *sexy dance*?
3. Apakah pendapatan sudah mencukupi kebutuhan/belum?
4. Apa yang membuat anda tertarik untuk melakukan pekerjaan itu?

5. Apa suka duka dalam menjalani sebagai penari *sexy dance*?
6. Lebih banyak suka atau duka menjadi penari *sexy dance*?
7. Apa harapan yang sudah atau belum tercapai ketika menjadi penari *sexy dance*?
8. Persiapan apa sajakah yang harus disiapkan sebelum memulai *performance*?
9. Adakah latihan khusus untuk persiapan sebelum *performance*?
10. Dalam penyajian aksi panggung dalam tari *sexy dance*, mengapa menggunakan gerakan erotis, *free style*, improvisasi dan koreografi kelompok?
11. Adakah pengadaan kostum pribadi? Jika ada, mulai kapan dan apa saja jenis kostum yang dipakai? Jelaskan!
12. Fenomena apa sajakah yang anda temukan ketika menjadi *sexy dance* di diskotik?
13. Bagaimana anda dalam menyikapi sindirian negatif tentang profesi yang anda jalani dari pihak luar khususnya masyarakat di Yogyakarta?
14. Bagaimana pendapat anda tentang hadirnya tempat-tempat hiburan malam di Yogyakarta?
15. Selain berprofesi sebagai penari *sexy dance* di diskotik, adakah pekerjaan lain yang anda jalani sebagai rutinitas sehari-hari?
16. Bagaimana anda menilai pengunjung yang datang di diskotik dan berikan tanggapan anda tentang server/crew yang bekerja di diskotik!

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta).

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Rekaman hasil wawancara dengan responden
3. Rekaman video bentuk penyajian tari *sexy dance*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Table 9. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Instrumen musiknya	
2.	Buku catatan	a. Catatan tari <i>sexy dance</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	

3.	Video rekaman	a. Video hasil rekaman pertunjukan tari <i>sexy dance</i> di diskotik	
----	---------------	---	--

Lampiran 5

MUSIK DIGITAL

1) Musik R&B

Musik ini kebanyakan berlandaskan musik Blues, akan tetapi jenis musik ini sama pada dasarnya yaitu musik yang memiliki dinamis pada temponya. Musik ini juga menggunakan *rap* dalam menyanyikan lagunya tapi masih di gabungkan dengan lafal lagu yang tidak secepat *rap* seperti lagu pop. Ketika mendengar musik ini ada beberapa campuran musik yang cepat dan keras seperti pada musik rock dan kemudian pada warna musik yang terdengar agak pelan yaitu musik yang terdengar agak pelan yaitu musik Blues, kedua musik digabung secara dinamis dalam mengolah kolaborasinya maka musik ini dikenal dengan sebutan musik R&B. Jenis musik ini memiliki unsur ritmis yang lebih tajam dan bergairah pengaruh dari musik jazz. Sekitar pada akhir tahun 50-an musik R&B juga dapat di gabung dengan “popular musik” kaum kulit putih, dengan keuntungan komersil. Walaupun sulit sekali untuk merumuskan ciri khas gaya R&B, bisa dikatakan bahwa unsur-unsur musik demikian dilestarikan terus-menerus karena sampai sekarang saat ini istilah R&B belum pernah dieksploitasikan seperti suatu merek komersil oleh industri rekaman (Mack, 1995: 35).

2) Musik Hip-Hop

Musik Hip-Hop memang lebih dikenal dengan musik orang negro karena memang musik ini berawal dari pemberontakan terhadap budaya

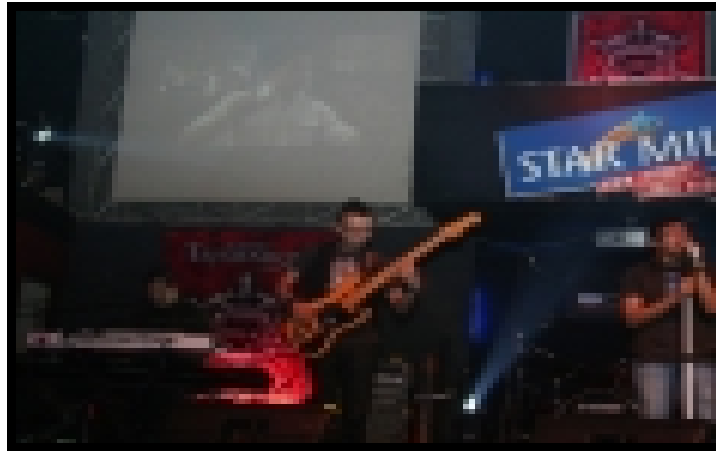
yang mengarah pada kesopanan. Musik Hip-Hop menggambarkan ekspresi dan kebebasan. Kebebasan dalam syair lagu mengungkapkan isi perasaan dari sedih dan senang maupun perasaan kecewa, sehingga tak jarang dalam pengungkapan lafal kata-kata pada lagu musik Hip-Hop terdapat kata-kata yang tidak sopan seperti mengutuk sesuatu (Jube, 2008: 28).

Lampiran 6**FOTO DOKUMENTASI**

**Gambar 13. Logo Liquid Next Generation
(Foto: Erma, 2013).**



**Gambar 14. Suasana Keramaian Diskotik di Liquid Cafe
(Foto: Erma, 2013).**



**Gambar 15. Event Pertunjukan Musik di Boshe Vvip Club
(Foto: Erma, 2013).**



**Gambar 16. Pertunjukan Tari Sexy Dance Dengan Gaya Kostum *Feminim*
(Foto: Erma, 2013).**



Gambar 17. Kostum Penari Dengan Gaya *Fungky*
(Foto: Yosi, 2013).



Gambar 18. Kostum Penari Dengan Gaya *Sporty*
(Foto: Yosi, 2013).



**Gambar 19. Kostum Penari Dengan Gaya *Gothik*
(Dok. Yosi: 2012).**



**Gambar 20. Kostum Penari Dengan Gaya *Aerobik*
(Dok. Puput: 2012)**

Lampiran 7

Lampiran 8